



**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Skripsi**

**PENGARUH AUDIT INVESTIGASI, INDEPENDEN AUDIT  
DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP EFEKTIVITAS  
PELAKSANAAN PROSEDUR PEMBUKTIAN KECURANGAN  
(FRAUD) YANG DI MODERASI OLEH TEKANAN SOSIAL  
PADA DEPARTEMEN INTERNAL AUDIT PT. INDOAGUNG  
MULTIKREASI CERAMIC INDUSTRI**

**Disusun Oleh :**

**Nama : Dede Rahmat**  
**NPM/NIRM : 103117340350024**  
**Program Studi : Akuntansi**

**Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Ujian Guna Meraih  
Sarjana Strata Satu (S1)**

**JAKARTA**  
**2014**

**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Persetujuan Skripsi**

**PENGARUH AUDIT INVESTIGASI, INDEPENDEN AUDIT  
DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP EFEKTIVITAS  
PELAKSANAAN PROSEDUR PEMBUKTIAN KECURANGAN  
(FRAUD) YANG DI MODERASI OLEH TEKANAN SOSIAL  
PADA DEPARTEMEN INTERNAL AUDIT PT. INDOAGUNG  
MULTIKREASI CERAMIC INDUSTRI**

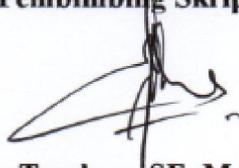
**Disusun oleh :**

**Nama : Dede Rahmat  
NPM/NIRM : 103117340350024  
Program Studi : Akuntansi**

**Telah disetujui**

**Jakarta, 19 Agustus 2014**

**Pembimbing Skripsi**

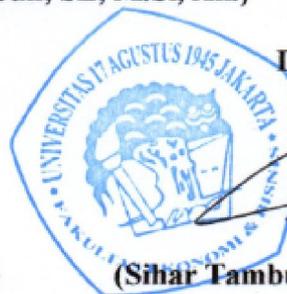


**(Sihar Tambun, SE, M.Si, Ak.)**

**Kaprodi Akuntansi**



**(Riris R. Sitorus, SE, Ak., M.Akt.)**



**Dekan**



**(Sihar Tambun, SE, M.Si, Ak.)**

**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Lulus Ujian Skripsi**

**PENGARUH AUDIT INVESTIGASI, INDEPENDEN AUDIT  
DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP EFEKTIVITAS  
PELAKSANAAN PROSEDUR PEMBUKTIAN KECURANGAN  
(FRAUD) YANG DI MODERASI OLEH TEKANAN SOSIAL  
PADA DEPARTEMEN INTERNAL AUDIT PT. INDOAGUNG  
MULTIKREASI CERAMIC INDUSTRI**

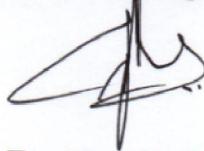
**Diajukan Oleh :**

**Nama : Dede Rahmat  
NPM/NIRM : 103117340350024  
Program Studi : Akuntansi**

**Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus**

**Jakarta, 19 Agustus 2014**

**Dosen Pendamping**



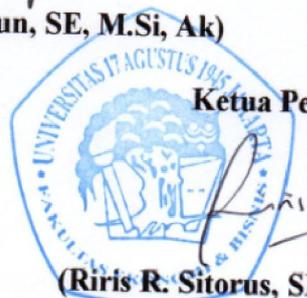
**(Sihar Tambun, SE, M.Si, Ak)**

**Anggota Penguji**



**(Eko Gumayasari, SE, M.Akt.)**

**Ketua Penguji**



**(Riris R. Sitorus, SE, Ak., M.Akt.)**

## **Moto**

“Kegagalan adalah peluang untuk hal yang lebih baik.

Kegagalan adalah batu loncatan untuk pengalaman yang berharga.

Suatu hari nanti anda akan bersyukur untuk beberapa kegagalan yang anda alami.

Percayalah ketika satu pintu tertutup untuk anda, sebenarnya pintu yang lain selalu

terbuka. Terkadang terasa pesimis, namun bangkitkan dan bayangkan euforia yang nanti kita raih”

“Sesungguhnya

Sesudah kesulitan itu akan datang kemudahan,

Namun apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),

Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,

Dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap”

(QS 94 AL-Insyirah: 6-8)

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibuku tercinta, untuk do'a dan kasih sayang yang tiada henti mengalir di setiap detak jantungku, di setiap langkahku, dan atas pengorbanan dan jerih payah yang tak terbalaskan, dari kakak ku dan orang - orang yang mencintai dan menyangiku, terimakasih untuk dukungan serta pengertiannya yang tak lelah memotivasi hidupku, Sahabatku dan temanku semuanya semoga selalu dalam lindungan-Mu ya Allah.

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “Pengaruh Audit Investigasi ,Independen Audit Dan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pengungkapan Pembuktian Kecurangan (Fraud) yang di moderasi oleh Tekanan Sosial” adalah:

1. Karya tulis saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis / dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.



## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tentang “Pengaruh Audit Investigasi, Independen Audit Dan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) yang di moderasi oleh Tekanan Sosial ”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud), sedangkan variabel independennya adalah Audit Investigasi, Independen Audit Dan Due Profesional Care. Variabel moderating menggunakan variabel Tekanan Sosial. Populasi penelitian ini adalah Departemen Internal Audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 60 Responden.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah menggali teori dari pustaka untuk menentukan perumusan masalah dan hipotesis penelitian. Tahapan kedua adalah pengumpulan data dari unit analisis yang diriset. Tahapan ketiga adalah uji kelayakan data dengan menggunakan uji validitas, Uji Deskriptif Dan Uji Reliabilitas, . Tahapan keempat adalah tahapan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi berganda baik untuk pengujian hipotesis secara parsial maupun secara simultan. Tahapan kelima adalah pengujian dampak moderasi Tekanan Sosial, Tidak memperlemah atau memperlemah pengaruh variabel Audit Dan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial, Audit Investigasi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan, Independen Audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) sedangkan variable Due Profesional Care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud). Secara simultan variable Audit Investigasi, Independen Audit dan Due Profesional Care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud). Moderasi Tekanan Sosial Mampu memperlemah pengaruh dari Audit Investigasi, Independen Audit dan Due Profesional Care terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud).

Kata Kunci: Audit Investigasi, Independen Audit, Due Profesional Care, Efektivitas Pelaksanaan Pembuktian Kecurangan (Fraud), Tekanan Sosial.

## **Abstract**

This research is a study on "The Effect of Investigative Audit, Independent Audit and Due Professional Care Verification Procedures Implementation Effectiveness Against Fraud (Fraud) which in moderation by Social Pressure". The dependent variable in this study is Effectiveness Implementation Procedure Evidence Fraud (Fraud), while the independent variable is the Investigative Audit, Independent Audit and Due Professional Care. Moderating variables using variable Social Pressure. The population of this research is the Internal Audit Department PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry. Samples that meet the criteria are as many as 60 respondents.

The study was conducted by a couple of stages. The first stage is to explore the theory of literature to determine the formulation of research problems and hypotheses. The second stage is the collection of data from the unit of analysis is researched. The third stage is to test the feasibility of using the data to test the validity, Descriptive Test and Reliability Test, the fourth stage is the stage of the research hypothesis testing using multiple regression to test the hypothesis either partially or simultaneously. Fifth stage is Social Pressure testing moderation effect, not weaken or diminish the effect of variable Audit and Due Professional Care Verification Procedures Implementation Effectiveness Against Fraud (Fraud).

The results of this study prove that partial, Investigative Audit does not significantly affect the effectiveness of the Implementation Procedures of Proof Fraud, Independent Audit significant effect on the effectiveness of procedures Implementation of Evidence Fraud (Fraud) while variable Due Care Professionals significant effect on the Effectiveness of the Implementation Procedures of Evidence Fraud (Fraud) . Variables simultaneously Investigative Audit, Independent Audit and Due Care Professionals significant effect on the effectiveness of procedures Implementation of Evidence Fraud (Fraud). Moderation of Social Pressure Able to weaken the influence of Investigative Audit, Independent Audit and Due Professional Care of the Effectiveness of the Implementation Procedures of Evidence Fraud (fraud).

Keywords: Investigative Audit, Independent Audit, Due Professional Care, Effectiveness of Implementation of Evidence Fraud (frudad) Social Pressure.

## KATA PENGANTAR



### **Assalamua'laikum Warrahmatullahi Wabarakatuh**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat, anugerah dan karunia, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa shalawat beriring salam juga penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alamin*)., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Audit Investigasi ,Independen Audit dan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan yang di moderasi oleh Tekanan Sosial ” ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian komprehensif dan memperoleh gelar kesarjanaan Ekonomi (Strata S1 ) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Virgo Simamora, MBA, selaku Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
2. Bapak Sihar Tambun, SE, M.Si, Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, sekaligus sebagai Dosen

Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Riris Rotua Sitorus, SE, Ak., M.Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis yang telah banyak memberikan ilmu dalam belajar dan membantu penulis dalam mempelajari ilmu ekonomi khususnya bidang Akuntansi.
5. Segenap staff tata usaha Fakultas Ekonomi Dan Bisnis yang telah bekerja dengan maksimal sehingga perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada kedua orang tua Bpk demol (alm) dan Ibu danyoh tercinta , doa dan dukungan yang selama ini untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. kepada kakak – kakak ku Cardim, Rohati, Durmi, Lombrah semua keluarga tercinta yang selalu membantu, memberi dukungan moril dan turut mendoakan penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada Neng Rinda Ambarwati terima kasih atas dukungan dan doanya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Pimpinan PT. Prodigy konsultan Bpk Ivan Kanel. SE, MM, Ak. BKP, CPA, CA yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Pimpinan PT. Lestarindo Jaya Mandiri Bpk. Billy Santoso dan Ibu Merlina yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku: Beni Wokin, Mustaji Burokhman, Juli, Rohmad Muslim, Kakang Prabu Rohmat, Taufik, Devi lestari, Marini, Linda,

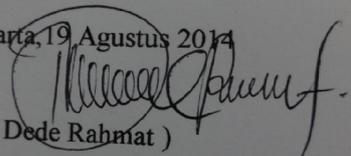
Ridwan Sumantri, Yuyun Hasanah, Ita margaretha Onesia, Linda Yani, Heny Kherulnisa terima kasih atas dukungan semangat dan keceriaannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.thank you all

12. Kepada sahabat-sabahat ku yang bekerja di PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri Bang Nandha Prakoso. SP, Firman Awaludin,SE Reza Y, SE, Soweto SE, Triana Sari SE, dll atas dukungan dalam menyusun skripsi ini. thank you all
13. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari karena keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, maka isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin guna terselesainya skripsi ini. Penulis mohon maaf jika di dalam sekripsi ini terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak berkenan bagi pembaca. Atas waktu yang diluangkan pembaca dalam membaca skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada umumnya dan Semoga Alloh SWT membalas semua amal dan kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

**Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh.**

Jakarta, 19 Agustus 2014  
  
( Dede Rahmat )

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	I
Halaman Persetujuan Skripsi	Ii
Halaman Lulus Ujian Skripsi	Iii
Moto	iV
Abstrak	V
Abstract	Vi
Kata Pengantar	Vii
Daftar Isi	Viii
Daftar Tabel	Ix
Daftar Gambar	Xii
Daftar Lampiran	Xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Agency Theory.....	14
2.2 Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan ( <i>fraud</i> ) .....	17

2.1.1 Pengertian Efektivitas .....	17
2.2.2 Prosedur Pelaksanaan Audit Investigasi .....	19
2.2.3 Perbedaan <i>Financial Audit</i> dengan Audit Investigasi .....	21
2.2.4 Akuntabilitas .....	24
2.2.5 Kecurangan .....	26
2.2.6 Pengertian Fraud .....	27
2.2.7 Faktor-faktor Pendorong Terjadinya <i>Fraud</i> .....	28
2.2.8 Tanda-tanda Terjadinya <i>Fraud</i> .....	29
2.2.9 Unsur-unsur Kecurangan .....	30
2.2.1.0 Kecurangan Menurut Akuntansi dan Audit .....	30
2.3 Kemampuan Auditor Investigasi .....	32
2.3.1 Pengertian Audit Investigasi .....	33
2.3.2 Aksioma Audit Investigasi .....	34
2.3.3 Prinsip-prinsip Audit Investigasi .....	35
2.3.4 Metodologi Audit Investigasi .....	36
2.3.5 Jenis Audit Investigasi.....	37
2.3.6 Tujuan Audit Investigasi.....	38
2.4 Independen Auditor .....	41
2.5 <i>Due Professional Care</i> .....	43
2.6 Pengertian <i>Obedience Pressure</i> (Tekanan Ketaatan) .....	44
2.6.1 Pengertian <i>Conformity Pressure</i> (Tekanan Kesesuaian).....	46
2.7 Tinjauan Peneliti Terdahulu .....	49

2.8 Kerangka Pemikiran .....	53
2.9 Hipotesis .....	57

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Alasan pemilihan lokasi penelitian .....	59
3.2 Populasi dan Sampel .....	60
3.2.1 Sampel .....	60
3.2.2 Teknik Sampling .....	61
3.3 Jenis dan sumber data .....	62
3.4 metode pengumpulan data .....	62
3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	65
3.5.1 Definisi Variabel .....	67
3.6 Metode Analisis Data .....	71
3.6.1 Uji Validitas .....	72
3.6.2 Uji Reabilitas Instrumen .....	74
3.6.3 Uji Moderating .....	75
3.6.4 Pemilihan Tes Statistik dan Penghitungan Nilai Statistik .....	76
3.6.5 Taraf Signifikan .....	77
3.6.6 Penetapan Kriteria Pengujian .....	78

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	80
4.2 Hasil Data Penelitian .....	81
4.3 Uji Validitas.....	85
4.4 Uji Realibilitas.....	91
4.5 Uji Hipotesis.....	94
4.6 Uji Koefisien Determinasi.....	104
4.7. Persamaan Regresi.....	105
4.8 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	107

## **BAB V KESIMPULAN**

5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1. Oprasionalisasi Variabel Penelitian	65
Tabel 3.2. Nilai Jawaban	72
Tabel 3.3. Interpretasi Skor	72
Tabel 3.4. Interpretasi Nilai Rs	79
Tabel 4.1. Uji Penglompokan	86
Tabel 4.7. Uji Validitas X1	87
Tabel 4.8. Uji Validitas X2	86
Tabel 4.9. Uji Validitas X3	88
Tabel 4.10. Uji Validitas Z	89
Tabel 4.11. Uji Validitas Y	89
Tabel 4.12. Uji Realibilitas X1	91
Tabel 4.13. Uji Realibilitas X2	92
Tabel 4.14. Uji Realibilitas X3	92
Tabel 4.15. Uji Realibilitas Z	93
Tabel 4.16. Uji Realibilitas Y	94
Tabel 4.17. Uji Regresi X1,X2 Dan X3 Terhadap Y	95
Tabel 4.18. Uji Moderasi Z Pengaruh X1 Terhadap Y	100
Tabel 4.19. Uji Moderasi Z Pengaruh X2 Terhadap Y	102
Tabel 4.20. Uji Moderasi Z Pengaruh X3 Terhadap Y	103
Tabel 4.21. Model Summry	104

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	56

## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Data Kusioner	120
Lampiran 2	Jawaban Responden Untuk Variabel X1	125
Lampiran 3	Jawaban Responden Untuk Variabel X2	127
Lampiran 4	Jawaban Responden Untuk Variabel X3	129
Lampiran 5	Jawaban Responden Untuk Variabel Z	131
Lampiran 6	Jawaban Responden Untuk Variabel Y	133
Lampiran 7	Run SPSS Pengaruh X1,X2 dan X3 Terhadap Y	135
Lampiran 8	Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X1 Terhadap Y	136
Lampiran 9	Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X2 Terhadap Y	138
Lampiran 10	Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X3 Terhadap Y	140
Lampiran 11	Tabel r Prdouct Moment	142
Lampiran 12	Tabel Distribusibi t	143
Lampiran 13	Tabel Distribusi F	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Baru-baru ini skandal akuntansi keuangan perusahaan (misalnya Enron, WorldCom, Global Crossing, Tyco,dll) telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan. Selain itu, skandal akuntansi keuangan ini merugikan miliaran dolar nilai pemegang saham dan menimbulkan hilangnya kepercayaan investor di pasar keuangan (Peterson dan Buckhoff, 2004; Rezaee *et al.*, 2004). Secara global, rata-rata rugi per organisasi dari kejahatan ekonomi diperkirakan sebesar \$ 2.199.930 selama periode dua tahun (PriceWaterhouseCoopers, 2003). Di Amerika Serikat, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) memperkirakan bahwa sekitar enam persen dari pendapatan perusahaan, atau sekitar \$ 660 miliar, hilang per tahun sebagai akibat dari tindakan kecurangan kerja (Association of Certified Fraud Examiners, 2004).

Bisnis yang lebih besar lebih mungkin mengalami tindakan kejahatan ekonomi, namun tindakan kecurangan mungkin lebih mahal untuk usaha kecil (Thomas dan Gibson, 2003; PriceWaterhouseCoopers, 2003). Sebagai contoh, Association of Certified Fraud Examiners (2004) menyebutkan bahwa tindakan kecurangan usaha kecil rata-rata sebesar \$ 98.000 per kejadian dibandingkan dengan \$105.500 per kejadian untuk perusahaan besar. Berarti persentase tindakan kecurangan pada usaha kecil adalah 51,84% dan untuk usaha yang lebih besar

adalah 48,16%. Atas setiap karyawan, kerugian dari tindakan kecurangan dapat sebanyak 100 kali lebih besar pada perusahaan kecil daripada perusahaan besar (Association of Certified Fraud Examiners, 2004; Wells, 2003).

Selain itu, kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan langsung. Kerusakan tersebut termasuk merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan branding (PriceWaterhouseCoopers, 2003). Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk, dapat memiliki dampak jangka panjang (PricewaterhouseCoopers, 2003). Di samping meningkatnya kejadian mengenai tindakan kecurangan dan berlakunya undang-undang baru anti- tindakan kecurangan, namun usaha yang dilakukan oleh organisasi untuk memerangi tindakan kecurangan tidak berjalan dengan lancar dan hanya bersifat formalitas (Andersen, 2004). Oleh karena itu, banyak perusahaan mencoba cara baru dan berbeda untuk memerangi tindakan kecurangan (KPMG Forensik, 2003; PriceWaterhouseCoopers, 2003).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah bahwa pendekatan *red flags* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan. *Red flags* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan

kecurangan. Banyak komentator meragukan pendekatan *red flags* karena dua keterbatasan(Krambia-Kardis,2002):

1. *red flags* berhubungan dengan tindakan kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli), dan
2. karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu mungkin *red flags* menghambat auditor internal dan auditor eksternal dari identifikasi alasan-alasan lain bahwa tindakan kecurangan bisa terjadi (Krambia-Kardis, 2002).

Alasan kedua perlunya perusahaan mengambil langkah yang lebih baik dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah banyak perusahaan telah menggunakan strategi tidak praktis dari pendeteksian tindakan kecurangan (Wells, 2004). Wells (2004) juga menerangkan bahwa ada strategi yang lebih layak daripada pendeteksian tindakan kecurangan, yaitu pencegahan tindakan kecurangan karena seringkali sulit untuk memulihkan kerugian akibat tindakan kecurangan setelah mereka terdeteksi. Banyak perusahaan dan auditor mereka menangani tindakan kecurangan berdasarkan kasus per kasus bukan dengan menerapkan hal tersebut dalam rencana jangka panjang mereka. Selain itu, Undang-undang yang baru seperti Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX) tidak berbuat banyak dalam pencegahan tindakan kecurangan; melainkan berfokus pada hukuman dan pertanggungjawaban (Andersen, 2004).

Pertumbuhan kasus tentang tindakan kecurangan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang sangat kuat untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penelitian yang lebih baik yang memungkinkan auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya kondisi yang berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan dengan teknik beragam.

Penelitian persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan merupakan replikasi dari penelitian Bierstaker, *et al.* (2006) dengan sampel 86 akuntan, auditor internal dan para pemeriksa akuntan bersertifikasi yang bertugas menelaah tindakan kecurangan. Hasil penelitian Bierstaker menunjukkan bahwa firewall, virus dan proteksi password, review pengendalian internal serta perbaikannya cukup umum digunakan untuk memberantas dan mencegah kecurangan.

Efektivitas pelaksanaan prosedur audit Investigasi dapat tercapai apabila auditor mampu memiliki standar-standar pelaksanaannya. Jika auditor independen bekerja tanpa standar audit, ia menempatkan dirinya dalam posisi yang sangat lemah. Terutama ketika ia memberikan audit yang diharapkan menemukan *Fraud*, terdapat beberapa standar atau ukuran mutu dalam pelaksanaan audit Investigasi. Diantaranya para auditor tidak bisa memberikan jaminan bahwa mereka bisa menemukan *fraud* di atas jumlah tertentu dengan pengertian bahwa potensi menemukan *fraud* ini bergantung kepada waktu dan keahlian yang digunakan. Dengan standar tersebut pihak yang diaudit (*auditee*), pihak yang memakai laporan audit, dan pihak-pihak lain dapat mengukur mutu kerja auditor agar tujuan audit Investigasi dapat tercapai secara efektif, auditor mempunyai beberapa tanggung jawab umum yang harus dipenuhi, di antaranya audit Investigasi dilaksanakan

oleh para petugas yang secara bersama-sama mempunyai keahlian yang diperlukan. Auditor harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang memungkinkan terjadi dan sebelumnya telah diindikasikan oleh berbagai pihak mendeteksi kecurangan merupakan suatu tantangan bagi auditor, hal ini bisa di sebabkan karena auditor tidak memiliki banyak pengalaman dalam mendeteksi kecurangan atau teman yang kemungkinan merupakan kecurangan telah disamarkan oleh pihak lain yang sebelumnya telah mengantisipasi bagaimana auditor berpikir dan bertindak. (Sumber artikel Indrawati Yuhertiana, Diskusi Audit, Peran Audit Investigasi Dalam Penegakan *Good Governance* Di Indonesia. penelitiannya yang dilakukan Zuliha (2008)“ Pengaruh Kemampuan Auditor Investigasi Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan” dengan sampel BPK, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan auditor bermanfaat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Penelitian yang dilakukan putri ariska nirmala (2013) “dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* mempengaruhi kualitas audit secara simultan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan *time budget pressure* secara parsial mempengaruhi kualitas audit, sedangkan kompleksitas audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. kemudian Menurut Basit Fauzi Nugraha (2013) Hasil riset ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman dan *due profesional care* umumnya berjalan dengan baik, selain Independensi dalam kategori baik belum.

Kemudian, hasil penelitian bergantung pada verifikatif menunjukkan bahwa pengalaman, perawatan profesional karena, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit apakah secara simultan dan parsial. Hal ini menunjukkan bahwa lebih berpengalaman pada auditor itu sendiri kualitas audit yang lebih bahwa inspektorat auditor dan BPK RI wakil propinsi jawa barat meningkat. Menurut Nisita Paramitasari Raharjo (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Supervisi audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor;(2) Tekanan pengaruh sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil kerja auditor; dan (3) Tekanan pengaruh sosial berpengaruh terhadap hubungan antara supervisi dan kualitas hasil kerja auditor. Menurut Seiyed Alireza Mousavi (2012)” Temuan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan peluang investasi yang memiliki *akruwal diskresioner* yang lebih besar dan perusahaan dengan akuntansi berkualitas tinggi memiliki sedikit peluang untuk investasi . Hal ini jelas bahwa perusahaan dengan lebih tinggi akruwal diskresioner dan dikenakan manipulasi laba memiliki lebih peluang investasi. Perusahaan yang memilih organisasi independen auditor (seleksi ini auditor independen sejajar dengan memiliki lebih tinggi kualitas audit) kurang memiliki kesempatan untuk investasi dan sebagai hasilnya memiliki lebih rendah manipulasi laba. Secara umum, jelas bahwa perusahaan dengan investasi kurang peluang dan kurang *discretionary accrual* dan manipulasi laba lebih rendah memilih organisasi sebagai auditor independen. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun manajer perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi diharapkan untuk memanipulasi akruwal diskresioner dan memiliki kualitas audit yang lebih baik dan

organisasi yang dipilih sebagai auditor independen namun kemungkinan disebutkan berkurang. menurut Philmore Alleyne, Nadini Persaud, Peter Alleyne, Dion Greenidge, Peter Sealy, (2010) Temuan - Studi ini menunjukkan bahwa ada moderat untuk efektivitas yang tinggi dirasakan prosedur audit standar dalam deteksi penipuan dalam saham dan siklus pergudangan di Barbados dan bahwa sebagian besar " lebih efektif " prosedur audit dapat diklasifikasikan sebagai teknik penelitian lapangan yang lebih langsung dalam memperoleh bukti . Hal ini menemukan bahwa auditor dari perusahaan besar melaporkan berarti lebih tinggi untuk prosedur audit. Ada temuan dicampur sehubungan dengan hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman audit auditor dan efektivitas dirasakan teknik deteksi penipuan . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki secara konsisten dinilai tingkat efektivitas prosedur audit yang lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Siwawong Petchjul; Phaprue Ussahawanitchakit (2013) Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan mempengaruhi kajian audit strategi audit dari akuntan publik di Thailand. Hasil juga hadir kompetensi audit, keahlian audit, pengetahuan teknologi, dan pembelajaran lingkungan sebagai anteseden audit tinjauan strategi. Temuan menunjukkan bahwa praktek Audit monitoring memiliki pengaruh pada keberhasilan audit. Selain itu, penelitian ini juga meneliti efek dari semua dimensi audit tinjauan strategi keberhasilan pemeriksaan melalui pengalaman profesional dan pelatihan audit moderator. Sebagian besar terutama, kontrol audit yang fokus adalah dimensi audit tinjauan strategi diperiksa melalui efek moderasi pelatihan audit. Analisis relevansi transaksi dan verifikasi keakuratan informasi adalah dimensi audit tinjauan

strategi diperiksa melalui efek moderasi pengalaman profesional dan pelatihan audit dan pemantauan praktik audit diperiksa melalui efek moderasi pengalaman profesional akhirnya, keuntungan audit tinjauan strategi akan mencapai kompetensi audit, keahlian audit, pengetahuan teknologi, dan pembelajaran lingkungan untuk mendukung pekerjaan auditor dan pencapaian tujuan keberhasilan audit. Menurut Morteza Ramazani, Hossien Rafiei Atani (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa *firewall*, virus dan proteksi *password*, dan *review* pengendalian internal dan perbaikan yang cukup umum digunakan untuk memerangi penipuan. Namun penemuan sampling, data mining, akuntan forensik, dan analisis digital software tidak sering digunakan, meskipun menerima peringkat efektivitas yang tinggi. Secara khusus penggunaan organisasi akuntan forensik dan analisis digital yang paling sering digunakan metode anti penipuan tetapi memiliki peringkat tertinggi efektivitas berarti. Kurangnya penggunaan metode yang sangat efektif ini mungkin didorong oleh kurangnya sumber daya perusahaan.

Alasan penulis melakukan penelitian di Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multi Kreasi Industri . Audit Internal sebagai Departemen yang bersifat independen yang dibentuk berdasarkan Peraturan memiliki tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab pengendalian internal yang dilakukan oleh Departemen Pusat, Dalam melakukan perannya Audit Internal dikenal menjunjung tinggi independensinya dalam memeriksa penyelewengan terhadap keuangan perusahaan. dari ulasan diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah Pengaruh **Auditor Investigasi , Indenpendensi audit dan Due**

***professional care* Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) yang dimoderasi oleh pengaruh tekanan sosial di Departemen audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri.**

Penelitian–penelitian yang telah banyak dilakukan selama ini mengemukakan *research gap*, baik segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Hal ini membuat faktor–faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksana prosedur auditor pembuktian kecurang (*Fraud*) merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **1.2 Perumusan masalah**

Dari penomena dan latar belakang di atas, penulis mengemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah audit Investigasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?
2. Apakah independen audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?
3. Apakah Due profesional care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?

4. Apakah auditor Investigasi, independen audit dan due profesional care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?
5. Apakah tekanan sosial tidak meperlemah pengaruh audit Investigasi Audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?
6. Apakah tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh independen audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
7. Apakah tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh due profesional care terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur auditor pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan audit Investigasi yang dilakukan oleh auditor dalam pendeteksian adanya kecurangan, serta untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit Investigasi yang efektif. Sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah audit Investigasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
2. Untuk mengetahui apakah independen audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
3. Untuk mengetahui apakah Due profesional care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
4. Untuk mengetahui apakah auditor Investigasi, independen audit dan due profesional care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
5. Untuk mengetahui apakah tekanan sosial tidak meperlemah pengaruh audit Investigasi Audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Auditor

Pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ?

6. Untuk mengetahui apakah tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh independen audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Auditor Pembuktian kecurang (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?
7. Untuk mengetahui apakah tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh due profesional care terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur auditor pembuktian kecurangan (*Fraud*) pada Departemen Audit internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat memberikan pengalaman baru, pengetahuan, serta aplikasi langsung di dalam memahami materi Auditor Investigasi , Indenpendensi audit dan Due profesional care Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang (*Fraud*) melalui tekanan sosial .

2. Manfaat Bagi Pembaca atau Masyarakat

Dalam penulisan ini dapat memberikan informasi mengenai Auditor Investigasi, Indenpendensi audit dan *Due profesional care* Terhadap

Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang (*Fraud*) melalui tekanan sosial.

### 3. Manfaat Bagi Akademis

Dalam penulisan ini dapat diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa, terlebih lagi dalam memahami Auditor Investigasi , Indenpendensi audit dan *Due profesional care* Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang (*Fraud*) melalui tekanan sosial.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu lebih (*prinsipal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang *decision making* kepada agen. Konflik kepentingan akan muncul dari pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen yaitu agen tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik, tetapi mempunyai kecenderungan untuk mengejar kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Auditor adalah salah satu pihak yang terkait dengan hubungan keagenan (antara agen dan prinsipal). Menurut *contracting theory* (Watt & Zimmerman, 1983) yang juga dikenal dengan teori prinsipal dan agen (*the principle-agent theory*) menyatakan bahwa hubungan antara pihak-pihak dalam perusahaan, pengelola, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat akan sulit tercipta karena kepentingan yang saling bertentangan. Konflik antara manajemen dan pemilik terjadi karena pemilik di satu pihak menginginkan agar manajemen memiliki peluang untuk memuaskan kepentingannya tanpa diamati langsung oleh pemilik. Hubungan antara pihak yang memiliki kepentingan tersebut berhasil diwujudkan dengan optimal melalui penciptaan beberapa mekanisme yang mampu meredam tindakan manajemen untuk merugikan pemilik dan mendorong pemilik untuk mempercayakan

pengelolaannya kepada manajemen. Menurut teori ini, mekanisme tersebut dapat terwujud dalam akuntansi dan auditing. Baik akuntansi dan auditing memiliki nilai pasar yang strategis dalam membantu terciptanya hubungan yang optimal dan ekonomis dengan *cost* yang didapat dan dipertanggungjawabkan dari segi nilai pasar. Pihak-pihak yang berkepentingan bersedia membayar harga bagi akuntansi maupun auditing karena nilai manfaat yang ditimbulkannya. Dalam *The American Accountant Association Committee on Basic Auditing Concepts* (Louwers, 2005:07) mendefinisikan auditing yaitu: *“auditing as a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”*

Dari pernyataan tentang asal usul auditing di atas, disebutkan bahwa auditing lebih dahulu dari akuntansi, *auditing* dibutuhkan karena perlunya orang yang dapat membantu mengelola harta milik orang lain, sehingga pemilik patut meminta pihak tertentu (auditor) untuk pengecekan atas kesetiaan orang yang mengelola tersebut, sehingga semuanya akan lebih transparan (jelas) Menurut Arens et.al (2008:04) auditing adalah: *“auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”* Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa auditing adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti tentang informasi yang dapat diukur, mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seseorang yang

kompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi, dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Ilustrasi di atas menyiratkan pentingnya hasil pemeriksaan auditor, pengguna laporan keuangan berharap agar auditor dapat menentukan tindakan-tindakan manajemen yang mungkin merugikannya. Auditor bekerja menurut standar standar profesional yang tidak mungkin mengakomodasi setiap tindakan manajemen jauh di luar ruang lingkup dan tanggung jawabnya yaitu laporan keuangan dan laporan hasil audit. Dalam penjelasan jika auditor menggunakan efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan maka akan menghasilkan laporan sesuai tujuan manajamen. Menurut pendapat Mahmudi (2005:92) mendefinisikan efektivitas adalah sebagai berikut: *“Effectiveness related to the relationship between the expected results with actual results achieved.”* Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dialihbahasakan oleh H.A.S. Moenir (2006:166) dalam bukunya *Manajemen Umum di Indonesia* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: *Effectiveness, on the other hand, is the ability to choose appropriate objectives. An effective manager is one who selects the right things to get done.* (Efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan).” Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Mengacu

pada penjelasan diatas, maka untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif perlu adanya harmonisasi kemampuan sumberdaya dengan menggunakan sarana yang lain sehingga sasaran yang akan dicapai menjadi jelas.

## **2.2. Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (*fraud*)**

### **2.2.1 Pengertian Efektivitas**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tt obat): dapat membawa hasil; berhasil guna (tt usaha, tindakan); mulai berlaku (tt undang-undang, peraturan). Sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Menurut pendapat Mahmudi (2005:92) mendefinisikan efektivitas adalah sebagai berikut: *“Effectiveness related to the relationship between the expected results with actual results achieved.”* Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dialihbahasakan oleh H.A.S. Moenir (2006:166) dalam bukunya *Manajemen Umum di Indonesia* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: *Effectiveness, on the other hand, is the ability to choose appropriate objectives. An effective manager is one who selects the right things to get done.* (Efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan).” Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Mengacu pada penjelasan diatas, maka untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif perlu adanya harmonisasi kemampuan sumberdaya dengan menggunakan sarana yang lain sehingga sasaran yang akan dicapai menjadi jelas. Pencapaian sasaran tersebut dapat dikatakan efektif apabila adanya keharmonisan. Setiap pekerjaan dalam organisasi sangat menentukan bagi pencapaian hasil kegiatan seperti yang telah direncanakan terlebih dahulu. Untuk itu faktor keefektifannya

banyak mempengaruhi kepada kemampuan aparatur dan organisasi dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya. Tingkat pencapaian tujuan aparatur dalam suatu organisasi dikatakan efektif apabila pencapaian itu sesuai dengan tujuan organisasi dan memberikan hasil yang bermanfaat. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diartikan sejauh mana hasil audit tersebut dapat menggambarkan proses suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hipotesa atas prosedur yang dilaksanakan dalam audit Investigasi.

### **2.2.2 Prosedur Pelaksanaan Audit Investigasi**

**Khairansah** dalam **Majalah Surya, 15 April 2005** mengungkapkan bahwa prosedur audit Investigasi dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: penerimaan data awal, telaah dan analisis data, indikasi adanya korupsi atau tidak, perencanaan audit dan pelaksanaan audit. Adapun tahap pelaksanaan audit sendiri terdiri atas tahap observasi, pemeriksaan dokumen dan wawancara. Garis besar proses Audit Investigasi secara keseluruhan, dari awal sampai dengan akhir, dipilah-pilah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pemeriksaan

Pada proses ini pemeriksaan melakukan penelaahan atas pengendalian intern dan menentukan kekuatan dan kelemahan pengendalian intern, merancang scenario kerugian dari indikasi korupsi, dan memprogram pembagian tugas tim audit.

b. Pelaksanaan Pemeriksaan

Pada tahapan pelaksanaan dilakukan, pembicaraan pendahuluan dengan auditor, melaksanakan audit secara *flexible* dan mengembangkan teknik- teknik audit, menelaah ketentuan/perundang-undangan, mencari dokumen dan arus uang.

c. Laporan Pemeriksaan

Pada tahapan laporan pemeriksaan dilakukan; penentuan tujuan pelaporan, menyusun laporan hasil investigative, menyusunnya tepat waktu.

Dalam tahapan ini, pemeriksaan membangun skenario terburuk dari penyimpangan yang hendak diungkap dan mencari bukti yang dapat diterima secara hukum atas scenario tersebut dengan menggunakan teknik-teknik audit di atas. Tindak lanjut pemeriksaan pada tahapan tindak lanjut ini, dilakukan : pemberian saran dan rekomendasi, pemantauan tindak lanjut, pengakuan tanggung jawab auditor. Pada tahapan ini proses sudah diserahkan dari tim audit kepada pimpinan organisasi dan secara formal selanjutnya diserahkan kepada penegak hukum. Penyampaian laporan hasil Audit Investigasi kepada pengguna laporan diharapkan sudah memasuki pada tahap penyidikan. Berkaitan dengan kesaksian dalam proses lanjutan dalam peradilan, tim Audit Investigasi dapat ditunjuk oleh organisasi untuk memberikan keterangan ahli jika diperlukan.

### 2.2.3. Perbedaan *Financial Audit* dengan Audit Investigasi

Sampai saat ini audit Investigasi di Indonesia belum dibakukan prosedurnya oleh *Ikatan Akuntan Indonesia* (IAI). Selain itu, istilah yang resmi dari IAI juga belum turun. Sebagian ada yang menyebutnya audit kecurangan, audit forensik, audit khusus dan audit Investigasi. Untuk memudahkan pembahasan, penulis akan menggunakan istilah audit Investigasi dan mengasumsikan bahwa Investigasi berkaitan dengan pengadilan atau hukum dan dilakukan mulai dari tahap pendeteksian sampai dengan persidangan. Dalam majalah akuntansi No. 10 tahun 1988, seperti yang dikutip oleh **Soejono Karni (2000:5)**, dijelaskan tentang akuntan Investigasi sebagai berikut: “Sesungguhnya akuntan investigative tidak berbeda dengan akuntan publik yang ada, hanya pada akuntan publik, mereka bertujuan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa dan kadang juga menemukan adanya kecurangan, sedangkan akuntan Investigasi memang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan adanya kecurangan, terutama terhadap perusahaan-perusahaan yang mati misterius (tidak wajar)” Dari kutipan di muka dan dari beberapa definisi audit Investigasi di muka terdapat beberapa perbedaan antara laporan keuangan dengan audit Investigasi. Ada delapan (8) perbedaan yang terlihat antara lain:

- a. Perbedaan pertama adalah dasar pelaksanaan audit. Pada audit di atas laporan keuangan, audit dilaksanakan berdasarkan permintaan perusahaan yang menginginkan laporan keuangannya audit, dasar pelaksanaan audit Investigasi adalah permintaan dari penyidik untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin

terjadi. Selain itu, audit Investigasi juga dapat dilakukan atas dasar pengaduan dari masyarakat tentang kecurigaan adanya kecurangan dan dari temuan audit yang mengaruh pada kemungkinan adanya kecurangan yang di dapat dari audit atas laporan keuangan sebelumnya.

- b. Perbedaan kedua adalah tanggung jawab auditor. Pada audit atas laporan keuangan, audit bertanggung jawab atas nama lembaga audit atau KAP (Kantor Akuntan Publik) tempat auditor bekerja. Pada audit Investigasi, auditor bertanggung jawab atas nama pribadi yang ditunjuk, karena apabila keterangan di sidang pengadilan merupakan keterangan palsu auditor yang bersangkutan akan terkena sanksi.
- c. Perbedaan tiga adalah tujuan audit. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan klien telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit Investigasi bertujuan untuk membantu penyidik untuk membuat terang perkara dengan mencari bukti-bukti yang dibuthkan untuk mendukung dakwaan jaksa.
- d. Perbedaan keempat adalah teknik dan prosedur audit yang digunakan. Dalam audit atas laporan keuangan, prosedur dan teknik audit yang digunakan mengacu pada Standar *Auditing*, sedangkan audit Investigasi mengacu pada Standar *Auditing* juga kewenangan penyidik sehingga dapat digunakan teknik audit yang lebih luas.
- e. Perbedaan kelima adalah penerapan azas perencanaan dan pelaksanaan audit. Pada audit laporan keuangan menggunakan skeptik profesionalisme, sedangkan

audit Investigasi selain menggunakan skeptik profesionalisme juga menggunakan azas praduga tak bersalah.

- f. Perbedaan keenam adalah tim audit. Dalam audit atas laporan keuangan, tim audit bisa siapa saja yang ada di KAP tersebut. Dalam audit Investigasi, tim audit dipilih auditor yang sudah pernah melaksanakan bantuan tenaga ahli untuk kasus yang serupa atau hampir sama dan salah satu dari tim audit harus bersedia menjadi saksi ahli di persidangan.
- g. Perbedaan ketujuh adalah persyaratan tim audit. Pada tim audit atas laporan keuangan, auditor harus menguasai masalah akuntansi dan *auditing*, sedangkan pada audit Investigasi, auditor harus mengetahui juga ketentuan hukum yang berlaku di samping menguasai masalah akuntansi dan *auditing*.
- h. Perbedaan kedelapan atau terakhir adalah laporan hasil audit. Dalam audit atas laporan keuangan, menyatakan pendapat auditor tentang kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Dalam audit Investigasi, menyatakan siapa yang bertanggung jawab dan terlibat dalam kasus kecurangan yang ditangani, tetapi tetap menerapkan azas praduga tak bersalah.

#### 2.2.4. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tetlock (1984) dalam Diani Mardisar dan Ria (2007), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB). Adapun peran dan tanggung jawab auditor yaitu: Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidakberesan.

- a. Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik.
- b. Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.
- c. Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

Diani Mardisar dan Ria (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa bertanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor dalam

melaksanakan tugasnya. Untuk mengukur akuntabilitas dapat digunakan tiga indikator berikut (Rahman, 2009):

- a. Motivasi, merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Terkait dengan akuntabilitas, seseorang dengan akuntabilitas tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, serta keteguhan untuk tetap melaksanakan suatu pekerjaan. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Totalitas inilah yang menjadi tanggung jawab dan komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, kemudian materi.
- c. Kewajiban sosial, merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika auditor menyadari betapa besar perannya, maka ia akan memiliki keyakinan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga ia merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan juga profesinya.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari

dalam diri seorang profesional, dalam hal ini adalah auditor, tanpa paksaan dari siapapun. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri di mana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektivitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

#### **2.2.5. Kecurangan**

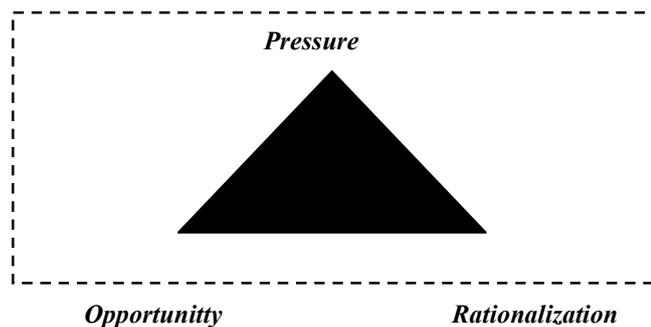
Pada umumnya dikenal dua tipe kesalahan, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregularities*), *Errors* merupakan kesalahan yang timbul sebagai akibat tindakan yang tidak disengaja yang dilakukan manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan teknis perhitungan, pemindahbukuan, dan lain-lain. Sedangkan *irregularities* merupakan kesalahan yang sengaja dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya kecurangan (*Fraud*) dalam istilah sehari-hari *fraud* dapat diartikan dengan istilah pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, kelalaian, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, perlu diketahui pengertian *fraud*, faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud* serta pencegahan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya *fraud*.

### 2.2.6. Pengertian Fraud

*Fraud* merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Untuk lebih jelasnya, pengertian *fraud* menurut **Pusdiklatwas BPKP (2002)**: “*Fraud* adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”. Menurut Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Josep Wells yang dikutip oleh **Amin Widjaja (2005:1)** adalah: “*Fraud is criminal intended of financially benefit the deivers*” Definsi lain dikemukakan oleh *The Institute of Internal Auditors* yang dikutip Pengertian lainnya dikemukakan **Sunarto (2003:57)** sebagai berikut: “Kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dinyatakan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesuaikan, seringkali disebut kecurangan manajemen (*management fraud*).” Definsi lain yang dikutip **Amin Widjaja (2005:2)** dari *Black Laws Dictionary*: “*Fraud is a generic term embarcing all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation.*” Yang bisa diartikan bahwa kecurangan adalah istilah umum, yang mencakup berbagai ragam alat yang kecerdikan (akal bulus) manusia dapat merencanakan, dilakukan oleh seorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu.

### 2.2.7. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya *Fraud*

William C Boyton dalam (Alvin A. Arens 2008:432) Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). Fraud Triangle (Segitiga Fraud) ada 3 hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya fraud, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi), sebagaimana tergambar berikut ini:



**a. *Pressure***

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya fraud adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

**b. *Opportunity***

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan fraud terjadi. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya

pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara 3 elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

**c. Rationalization**

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya:

1. Bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
2. Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dll.)
3. Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

**2.2.8. Tanda-tanda Terjadinya *Fraud***

*Fraud* dapat ditangani sedini mungkin oleh manajemen atau pemeriksaan intern apabila jeli dalam melihat tanda-tanda fraud tersebut. **Amin Widjaja Tunggal (2001:61)** menyatakan bahwa beberapa tanda-tanda *fraud*:

1. Terdapat perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun-tahun sebelumnya.

2. Tidak ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.
3. Tidak ada rotasi pekerjaan karyawan .
4. Pengendalian operasi yang tidak baik.
5. Situasi karyawan yang sedangdalam tekanan.

### **2.2.9. Unsur-unsur Kecurangan**

Menurut **Khairansyah Salman (Hand out seminar diskusi audit Investigasi 25 mei 2005)** kecurangan memiliki beberapa unsur diantaranya:

- a. Tersembunyi.
- b. Penyimpangan dari kewajiban pelakunya dengan mengorbankan organisasi.
- c. Dilakukan dengan tujuan baik langsung maupun tidak langsung demi keuntungan secara finansial.

#### **2.2.1.0 Kecurangan Menurut Akuntansi dan Auditing**

Dilihat dari sudut akuntansi, **Soejono Karni (2000:44)** mengelompokkan kecurangan menjadi empat, yaitu:

1. Kecurangan korporasi

Kecurangan korporasi dilakukan oleh pejabat, eksekutif dan atau manajer pusat laba dan perusahaan public untuk kepentingan perusahaan jangka pendek.

2. Kecurangan pelaporan

Kecurangan pelaporan adalah penyajian laporan keuangan yang merusak

integritas informasi keuangan dan dapat memengaruhi korban seperti pemilik, kreditur bahkan kompetitor.

3. Kecurangan manajemen

Kecurangan manajemen dilakukan manajer tingkat atas untuk kepentingan sendiri dengan jalan menyalahgunakan wewenangnya.

4. Kegagalan audit

Kegagalan audit adalah kegagalan auditor untuk dapat mendeteksi dan mengoreksi atau mengungkapkan setiap kelalihan atau kesalahan besar dalam penyajian laporan keuangan yang antara lain karena auditor tidak menerapkan prosedur audit yang seharusnya terutama untuk transaksi yang besar”.

Sesuai dengan **Standar Auditing Seksi 316** bahwa kecurangan dapat dikelompokkan menjadi:

a. Kecurangan pelaporan

Kecurangan pelaporan mengandung unsur manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, penerapan prinsip akuntansi yang salah dengan sengaja yang merupakan sumber untuk penyusunan laporan keuangan.

b. Penyalahgunaan aktiva

Kecurangan penyalahgunaan aktiva seringkali disebut dengan unsur penggelapan.

### 2.3. Kemampuan Auditor Investigasi

Menurut **Theodorus M. Tuanakota (2010:349-362)** mengemukakan bahwa: “Auditor investigating adalah gabungan antara pengacara, akuntan kriminolog, dan detektif. Adapun beberapa persyaratan kemampuan/keahlian yang harus dipenuhi oleh auditor yang akan melaksanakan audit Investigasi, yaitu meliputi :

1. Pengetahuan Dasar Memiliki *background* Ilmu Akuntansi dan Auditing.
  - a. Menguasai teknik sistem pengendalian internal
  - b. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
  - c. Memiliki pengetahuan tentang Investigasi, diantaranya aksioma audit Investigasi, prinsip-prinsip audit Investigasi dan kecurangan, teknik audit Investigasi dan cara memperoleh bukti.
  - d. Menjaga kerahasiaan sumber informasi.
  - e. Memiliki pengetahuan tentang bukti, bahwa bukti harus relevan dan kompeten.
  - f. Mengetahui masalah informasi dan teknologi (*hardware, software*, maupun sistem), serta memahami tentang *cyber crime*.
  - g. Memiliki jiwa skeptisme profesional, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis.
  - h. Berwawasan luas untuk menambah pengalaman dalam meninjau lanjuti kasus yang akan datang.
2. Kemampuan Teknis
  - a. Auditor menggunakan ahli *Information Teknologi* (IT), untuk

- pengetahuan yang cukup dan luas.
- b. Auditor harus mengetahui konstruksi hukum (Undang-Undang)
  - c. Mempunyai pengetahuan tentang tindak pidana korupsi.
  - d. Mampu bertindak objektif dan independen, serta netral, dan selalu menjunjung azas praduga tak bersalah.
  - e. Memiliki kemampuan membuat hipotesis.
  - f. Mampu mengumpulkan dan untuk membuktikan hipotesis.
  - g. Sikap Mental
3. mengikuti standar audit Investigasi.
    - a. Bersikap independen.
    - b. Bersifat bebas dengan skeptis professional (kritis).

### **2.3.1. Pengertian Audit Investigasi**

Menurut Jack Bologna Paul Shaw yang di kutip oleh **Amin Widjaja** dalam bukunya yang berjudul **Audit Kecurangan (Suatu Pengantar) (2005:36)**: *“Forensic accounting sometimes called fraud auditing or investigative accounting is a skill that goes beyond the realm of corporate and management fraud, embezzlement or commercial bribery, indeed, forensic accounting skill go beyond the general realm of collar crime”* Menurut **M. Tuanakota (2007:207)** mengemukakan bahwa audit Investigasi sebagai berikut: “investigasi dan pemeriksaan fraud digunakan silih berganti sebagai sinonim. Idealnya ada kesamaan makna konsep-

konsep auditing dan hukum; namun, dari segi filsafat auditing dan filsafat hukum, hal itu tidaklah mungkin”. Menurut **M.Tuanakota (2007:207)** mengemukakan pengertian Investigasi yaitu: “Investigasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya pembuktian. Umumnya pembuktian ini berakhir di pengadilan dan ketentuan hukum (acara) yang berlaku, diambil dari hukum pembuktian berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)”. Dari definisi di atas audit Investigasi dapat disimpulkan bahwa audit Investigasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dan memeriksa kecurangan terutama laporan keuangan yang kemungkinan sedang atau sudah terjadi menggunakan keahlian tertentu dari seorang audit (teknik audit).

### **2.3.2. Aksioma Audit Investigasi**

Menurut **M. Tunanakota (2010:322)**, ada beberapa aksioma yang menarik terkait dengan audit Investigasi yaitu:

- a. Kecurangan itu tersembunyi (*Fraud is Hidden*)
- b. Kecurangan memiliki metode untuk menyembunyikan seluruh aspek yang mungkin dapat mengarahkan pihak lain menemukan terjadinya kecurangan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk menutupi kecurangannya juga sangat beragam, dan terkadang sangat canggih sehingga hampir semua orang ( Auditor Investigasi ) juga dapat terkecoh.
- c. Melakukan pembuktian dua sisi (*Reserve Proof*)

Auditor harus mempertimbangkan apakah ada bukti-bukti yang membuktikan bahwa

dia tidak melakukan kecurangan. Demikian juga sebaliknya, jika hendak membuktikan bahwa seseorang tidak melakukan tindak kecurangan, maka dia harus memertimbangkan bukti-bukti bahwa yang bersangkutan melakukan tindak kecurangan.

d. Keberadaan suatu Kecurangan (*Existence of Fraud*)

Adanya suatu tindak kecurangan atau korupsi baru dapat diperiksa jika telah diputuskan oleh hakim melalui proses pengadilan. Dengan demikian, dalam melaksanakan Audit Investigasi, seorang auditor dalam laporannya tidak boleh memberikan opini mengenai kesalahan atau tanggung jawab salah satu pihak jawab atas terjadinya suatu tindak kecurangan atau korupsi”.

Auditor hanya mengungkapkan fakta dan proses kejadian, beserta pihak-pihak yang terkait dengan terjadinya kejadian tersebut berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkannya.

### **2.3.3. Prinsip-prinsip Audit Investigasi**

Menurut **M Tuanakotta (2010:351)** mengemukakan bahwa prinsip-prinsip audit Investigasi yaitu:

1. Invetigasi adalah tindakan mencari kebenaran.
2. Kegiatan Investigasi mencakup pemanfaatan sumber-sumber bukti yang dapat mendukung fakta yang dipermasalahkan.
3. Semakin kecil selang antara waktu terjadinya tindak kejahatan dengan waktu untuk “merespon” maka kemungkinan bahwa suatu tindak kejahatan dapat

terungkap akan semakin benar.

4. Auditor mengumpulkan fakta-fakta sehingga bukti-bukti yang diperolehnya tersebut dapat memberikan kesimpulan sendiri/bercerita.
5. Bukti fisik merupakan bukti nyata. Bukti tersebut sampai kapanpun akan selalu mengungkap hal yang sama.
6. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan saksi akan sangat dipengaruhi oleh kelemahan manusia.
7. Jika auditor mengajukan pertanyaan yang cukup kepada sejumlah orang yang cukup, maka akhirnya akan mendapatkan jawaban yang benar.
8. Informasi merupakan nafas dan darahnya Investigasi”.

#### **2.3.4. Metodologi Audit Investigasi**

Metodologi ini digunakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2004), yang terjadi rujukan internasional dalam melakukan *Fraud Examination*. Metodologi tersebut menekankan kepada kapan dan bagaimana melaksanakan suatu Pemeriksaan Investigasi atas kasus yang memiliki indikasi tindak kecurangan dan berimplikasi kepada aspek hukum, serta lanjutnya pemeriksaan Investigasi yang dilakukan untuk mengungkapkan adanya tindak kecurangan terdiri atas banyak langkah. Karena pelaksanaan pemeriksaan Investigasi atas kecurangan berhubungan dengan hak-hak individual pihak-pihak lainnya, maka pemeriksaan Investigasi harus dilakukan setelah diperoleh alasan yang sangat memadai dan kuat, yang diistilahkan

sebagai prediksi. Prediksi adalah suatu keseluruhan kondisi yang mengarahkan atau menunjukkan adanya keyakinan kuat yang disadari oleh profesionalisme dan sikap kehati-hatian dari auditor yang telah dibekali dengan pelatihan dan pemahaman tentang kecurangan, bahwa *Fraud*/kecurangan telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Tanpa prediksi, pemeriksaan Investigasi tidak boleh dilakukan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakpuasan dari berbagai kalangan yang menyangka bahwa pelaksanaan *financial audit-nya*, maka institusi tersebut dapat melakukan Pemeriksaan Investigasi. Pemeriksaan Investigasi belum tentu langsung dilaksanakan karena indikasi yang ditemukan umumnya masih sangat premature sehingga memerlukan sedikit pendalaman agar diperoleh bukti yang cukup kuat untuk dilakukan Pemeriksaan Investigasi.

#### **2.3.5. Jenis Audit Investigasi**

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia Edisi No.20/Tahun IV/Maret/2008** mengemukakan bahwa ada dua jenis audit Investigasi:

1. Audit Investigasi Proaktif

Dilakukan pada entitas yang mempunyai resiko penyimpangan tetapi entitas tersebut dalam proses awal auditnya belum atau tidak didahului oleh informasi tentang adanya indikasi penyimpangan, yang berpotensi menimbulkan kerugian keuangan/kekayaan Negara dan atau perekonomian Negara

2. Audit Investigasi Reaktif

Audit Investigasi reaktif mengandung langkah-langkah pencarian dan pengumpulan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung dugaan/sangkaan awal tentang adanya indikasi penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian keuangan/kekayaan Perusahaan.

#### **2.3.6. Tujuan Audit Investigasi**

Menurut **M. Tuanakota (2010:315)** yang diambil dari K. H. Spencer Picket dan Jennifer Picket, *Financial Crime Investigation and Control (2002)*, tujuan audit Investigasi adalah sebagai berikut:

1. Memberhentikan manajemen. Tujuan utamanya adalah sebagai teguran keras bahwa manajemen tidak mampu mempertanggungjawabkan kewajiban fidusianya. Kewajiban fidusia ini termasuk mengawasi dan mencegah terjadinya kecurangan oleh karyawan.
2. Memeriksa, mengumpulkan, dan menilai cukupnya dan relevannya bukti.
3. Tujuan ini akan menekankan bisa diterimanya bukti-bukti sebagai alat bukti untuk meyakinkan hakim di pengadilan. Konsepnya adalah *forensic evidence*, dan bukan sekedar bukti audit.
4. Melindungi reputasi dari karyawan yang tidak bersalah. Misalnya dalam pemberitaan di media masa bahwa karyawan yang tidak bermasalah. Misalnya dalam pemberitaan di media massa bahwa karyawan di bagian produksi menerima uang suap. Tanpa Investigasi, reputasi dari semua karyawan di bagian produksi akan tercemar. Investigasi mengungkapkan

5. siapa yang bersalah. Mereka yang tidak bersalah terbebas dari tuduhan (meskipun perguncingan sering kali tetap tidak terhindar).
6. Menemukan dan mengamankan dokumen yang relevan untuk Investigasi.
7. Banyak bukti dalam kejahatan keuangan berupa dokumen. Kalau banyak dokumen disusun untuk membunyikan kejahatan, atau kalau dokumen ini dapat member petunjuk kepada pelaku dan penanggung jawab kecurangan, maka tujuan dari Investigasi ini adalah menjaga keutuhan dokumen. Ruang kerja harus diamankan, tidak boleh ada orang masuk keluar tanpa izin, dokumen harus diindeks dan dicatat.
8. Menemukan aset yang digelapkan dan mengupayakan pemulihan dari kerugian yang terjadi. Ini meliputi penelusuran rekening bank, pembekuan rekening, izin-izin untuk proses penyitaan dan atau penjualan aset, dan penentuan kerugian yang terjadi.
9. Memastikan bahwa semua orang, terutama mereka yang diduga menjadi pelaku kejahatan, mengerti kerangka acuan dari Investigasi tersebut; harapannya adalah bahwa mereka bersedia bersikap kooperatif dalam Investigasi itu.
10. Memastikan bahwa pelaku kejahatan tidak bisa lolos dari perbuatannya.
11. Menyapu bersih semua karyawan pelaku kejahatan. Seperti pada butir di atas, tujuan utamanya adalah menyingkirkan “buah busuk” agar ”buah segar” tidak ikut busuk.
12. Memastikan bahwa perusahaan tidak lagi menjadi sasaran penjarahan.
13. Menentukan bagaimana Investigasi akan dilanjutkan. Apakah Investigasi akan

di perluas atau di perdalam, atau justru dibatasi lingkungannya.

14. Melaksanakan Investigasi sesuai standar, sesuai dengan peraturan perusahaan, sesuai dengan buku pedoman.
15. Menyediakan laporan kemajuan secara teratur untuk membantu pengambilan keputusan mengenai Investigasi di tahap berikutnya.
16. Memastikan pelakunya tidak melarikan diri atau menghilang sebelum tindak lanjut yang tepat dapat diambil. Ini biasanya merupakan tujuan Investigasi dalam hal pelaku tertangkap tangan, seperti dalam kasus pencurian di supermarket.
17. Mengumpulkan cukup bukti yang dapat diterima pengadilan, dengan sumber daya dan terhentinya kegiatan perusahaan seminimal mungkin. Pendekatan ini berupaya mencari pemecahan yang optimal dalam kasus yang terjadi.
18. Memperoleh gambaran yang wajar tentang kecurangan yang terjadi dan membuat keputusan yang tepat mengenai tindakan yang harus diambil.
19. Mendalami tuduhan (baik oleh orang dalam atau luar perusahaan, baik lisan maupun tertulis, baik dengan nama terang atau dalam bentuk surat kaleng) untuk menanggapi secara tepat.
20. Memastikan bahwa hubungan dan suasana kerja tetap baik.
21. Melindungi nama baik perusahaan atau lembaga
22. Mengikuti seluruh kewajiban hukum dan mematuhi semua ketentuan mengenai *due diligence* dan klaim kepada pihak ketiga (misalnya klaim asuransi).
23. Melaksanakan Investigasi dalam koridor kode etik.
24. Menentukan siapa pelaku dan mengumpulkan bukti mengenai niatnya

25. Mengumpulkan bukti yang cukup untuk menindak pelaku dalam perbuatan yang tidak terpuji.
26. Mengidentifikasi praktik manajemen yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau perilaku yang melalaikan tanggung jawab.
27. Mempertahankan kerahasiaan dan memastikan bahwa perusahaan atau lembaga ini tidak terperangkap dalam ancaman tuntutan pencemaran nama baik.
28. Mengidentifikasi saksi yang melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa mereka memberikan bukti yang mendukung tuduhan atau dakwaan terhadap sipelaku.
29. Memberikan rekomendasi mengenai bagaimana mengelola risiko terjadinya kecurangan ini dengan tepat”.

#### **2.4 Independensi Auditor**

Dalam menjalankan tugasnya, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh auditor. Oleh karenanya, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Kata independensi merupakan terjemahan dari kata

“*independence*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* terdapat entri kata “*independence*” yang artinya “dalam keadaan independen”. Adapun entri kata “*independent*” yang bermakna “tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain”. *America Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasar integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta yang apa adanya. AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yakni:

1. Auditor dan perusahaan tidak boleh bergantung dalam hal keuangan terhadap klien;
2. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan;
3. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitas auditor;

Dari berbagai uraian di atas, independensi merupakan hal penting yang

harus dimiliki auditor. Auditor yang bersikap independen akan memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa memiliki beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian yang dihasilkan akan mencerminkan kondisi sebenarnya dari klien yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

### ***2.5. Due Professional Care***

*Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No. 04 SPAP 2001). Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Standar umum ketiga menghendaki auditor independen untuk cermat dan seksama dalam menjalankan tugasnya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis

pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

## **2.6. Pengertian *Obedience Pressure* (Tekanan Ketaatan)**

Penelitian tentang *obedience* (kepatuhan) dilakukan oleh Stanley Milgram (1963) yang menggunakan suatu alat yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh menimbulkan efek yang dikenakan pada subjek. Penelitian ini menggunakan tiga orang yaitu subjek, *eksperimenter* dan *learner* (orang yang berpasangan dengan subjek). *Eksperimenter* meminta subjek untuk membacakan soal-soal yang akan dijawab oleh *learner*. Bila salah, *learner* harus dihukum oleh subjek dengan sengatan listrik. Setiap kali membuat kesalahan, hukuman dinaikkan 15 volt.

Eksperimen ini bertujuan untuk meneliti seberapa jauh kepatuhan subjek terhadap *eksperimenter*. Hasil penelitian ini adalah hanya 12,5% subjek yang berhenti sesudah memberikan hukuman pada batas 300 volt sehingga sampai pada akhir eksperimen, lebih dari 60% mematuhi perintah *eksperimenter*.

Beberapa hal yang mempengaruhi *obedience*, yaitu jenis kelamin dan tingkat otoritas orang yang memberi perintah. Wanita biasanya lebih tidak patuh

(untuk hal-hal yang mengerikan) sehingga di dalam penelitiannya Milgram menemukan bahwa wanita lebih banyak menolak perintah. Tingkat otoritas juga berpengaruh pada kepatuhan. Contohnya, orang lebih patuh diperintah atasannya daripada diperintah temannya sendiri.

Ada orang-orang yang mematuhi perintah karena ia memang tahu bahwa hal itu perlu/benar, namun ada juga orang yang melakukan perintah itu karena paksaan. Beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi patuh (terpaksa) adalah status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas, adanya suatu keyakinan bahwa yang bertanggungjawab terhadap perilaku kepatuhan adalah sumber otoritas, terbatasnya peluang untuk tidak patuh, dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *obedience pressure* muncul dari perintah yang dibuat oleh individu yang berada pada posisi otoritas (Brehm dan Kassin, 1990). Dasar teorikal dari teori *obedience* menyatakan bahwa instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Faisal, 2007). Otley dan Pierce (1996) menyatakan kekuatan superior mempengaruhi Kantor Akuntan Publik ketika mereka diberi saran bahwa perilaku manajer, yang memegang peran kepemimpinan, diharapkan memberikan pengaruh penting pada perilaku senior.

### 2.6.1 Pengertian *Conformity Pressure* (Tekanan Kesesuaian)

Tekanan kesesuaian sebagai salah satu bentuk tekanan pengaruh sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja auditor. Kesesuaian ini mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh contoh-contoh yang diberikan oleh rekan kerja, bukan oleh instruksi dari figure otoritas (misalnya atasan/supervisor).

Penelitian Solomon Asch (1951 dan 1955) disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam psikologi sosial. Partisipan dalam penelitian ini diminta untuk mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembanding yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials*, para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan. Mereka secara bulat memilih garis yang salah sebagai garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut terlebih dahulu sebelum partisipan yang lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah bahwa ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik ini terjadilah apa yang disebut dengan konformitas.

Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas:

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai.

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial.

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

4. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan memengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan memengaruhi kita dalam menentapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Alasan mengapa individu memilih untuk melakukan konformitas:

1. Keinginan untuk disukai.

Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian maka banyak orang berusaha untuk konform dengan keadaan.

2. Rasa takut akan penolakan

Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

3. Keinginan untuk merasa benar:

Banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

4. Konsekuensi kognitif

Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di

mana mereka berada.

Alasan mengapa individu tidak melakukan konformitas:

1. Deindividuasi

Deindividuasi terjadi ketika kita ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak konform karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.

2. Merasa menjadi orang bebas

Individu juga menolak untuk konform karena dirinya memang tidak ingin untuk konform. Menurutnya, tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk mengikuti norma sosial yang ada.

**2.7. Tinjauan Peneliti Terdahulu**

**TABEL 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan
1	Seiyed Alireza Mousavi	2012	Penyelidikan hubungan antara Audit kualitas dan peluang investasi di Teheran Bursa (TSE)	Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Manajer perusahaan dengan investasi yang lebih tinggi peluang diharapkan untuk memanipulasi discretionary akrual dan memiliki kualitas yang lebih baik audit dan organisasi yang dipilih sebagai auditor independen tetapi kemungkinan disebutkan berkurang
2	Philmore Alleyne, Nadini Persaud, Peter Alleyne, Dion Greenidge, Peter Sealy,	2010	Dirasakan efektivitas Penipuan deteksi prosedur audit saham dan pergudangan siklus: bukti tambahan dari Barbados	Hal ini ditemukan bahwa auditor dari perusahaan-perusahaan besar dilaporkan lebih tinggi berarti untuk prosedur audit. Ada dicampur temuan mengenai hubungan penting antara tingkat audit pengalaman auditor dan dirasakan efektivitas teknik deteksi penipuan. Studi juga

				menunjukkan bahwa laki-laki peringkat tingkat efektivitas prosedur audit lebih tinggi dari pada perempuan.
3	<i>Morteza Ramazani, Hossien Rafiei Atani</i>	2010	Iran akuntan Conception dari metode pencegahan penipuan dan menawarkan beberapa rekomendasi untuk mengurangi penipuan di Iran.	Penelitian ini hasil menunjukkan bahwa firewall, perlindungan virus dan password, dan pengendalian internal review dan perbaikan yang cukup umum digunakan untuk memerangi penipuan. Namun, penemuan sampling, data pertambangan, akuntan forensik, dan perangkat lunak analisis digital tidak sering digunakan, meskipun menerima peringkat tinggi efektivitas. Secara khusus, organisasi penggunaan akuntan forensik dan digital analisis yang paling sering digunakan metode anti-penipuan apapun tetapi memiliki efektivitas berarti peringkat tertinggi. Kurangnya penggunaan metode ini sangat efektif mungkin didorong oleh kurangnya sumber daya perusahaan.
4	Siwawong Petchjul; Phapruek Ussahawanitchakit.	2013	Audit review keberhasilan strategi dan audit Akuntan publik (CPA) di Thailand.	Temuan menunjukkan bahwa audit memantau praktek memiliki pengaruh terhadap keberhasilan audit. Selain itu, kajian ini juga meneliti efek dari semua dimensi audit Tinjauan strategi pada audit sukses melalui pengalaman profesional dan audit pelatihan sebagai moderator. Terutama, audit kontrol fokus adalah dimensi audit Tinjauan strategi diperiksa melalui efek moderat pelatihan audit. Transaksi relevansi analisis dan informasi akurasi verifikasi adalah dimensi audit Tinjauan strategi diperiksa melalui efek moderat pengalaman profesional dan pelatihan audit. Dan, audit praktek pemantauan diperiksa melalui efek moderat pengalaman profesional. Akhirnya, keuntungan dari audit Tinjauan strategi akan mencapai kompetensi audit, audit keahlian, pengetahuan teknologi dan

				lingkungan belajar untuk mendukung auditor kerja dan tujuan pencapaian sukses audit.
5	Siti Zuliha.	2008	apakah kemampuan auditor Investigasi berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dengan sampel Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat	kesimpulan bahwa kemampuan auditor berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.
6	Nisita paramitasari raharjo	2012	Dampak komitmen dan moral reasoning terhadap respon auditor dalam pengaruh tekanan sosial .	Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan sosial ( obedience pressure dan confirmity pressure ) mempunyai dampak yang berbeda terhadap respon auditor yang diprosikan dengan pencatatan saldo. Auditor dalam obedience ressure berpengaruh signifikan terhadap respon auditor. Sedangkan komitmen organisasional, komitmen profesional dan moral reasoning tidak seluruhnya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap respon auditor adalah moral reasoning .
7	Rr. Putri ariska nirmala	2012	Pengaruh independensi, pengalaman ,due profesional care, akuntabilitas , kompleksitas audit, dan time budget pressure terhadap kualitas audit	Hasil penelitian ini menunjukkan independensi, pengalaman ,due profesional care, akuntabilitas , kompleksitas audit, dan time budget pressure secara persial mempengaruhi kualitas audit, sedangkan kompleksitas audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.
8	Ovidiu-Constantin Bunget.	2009	Peran auditor keuangan dalam mendeteksi dan pelaporan penipuan dan kesalahan.	Berdasarkan penilaian risiko audit, auditor harus mengembangkan program audit prosedur yang digunakan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan dalam keseluruhan, semua signifikan kesalahan dan penipuan mereka telah diidentifikasi. Diharapkan bahwa auditor untuk menerapkan prosedur yang akan mengarah pada penemuan kesalahan atau

				penipuan tanpa dampak signifikan pada laporan keuangan tidak dapat dianggap bertanggung jawab atas tidak terdeteksi penyimpangan tersebut. Auditor harus berkomunikasi dengan pengelolaan kliennya. Ia harus meminta manajemen informasi mengenai penipuan yang signifikan atau kesalahan telah terdeteksi untuk mendeteksi masalah utama yang dapat menyebabkan kegiatan tertentu, pelaksanaan prosedur audit lebih dari biasa namun auditor menghadapi risiko tak terelakkan bahwa beberapa kesalahan yang signifikan untuk dideteksi, bahkan jika audit direncanakan dan dilakukan dengan benar.
9	Sri Trisnaningsih	2007	Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pemahaman good governance tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, melainkan berpengaruh tidak langsung melalui independensi auditor. 2) gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, tetapi komitmen organisasi bukan merupakan intervening variabel dalam hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. 3) Budaya organisasi tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, namun secara tidak langsung komitmen organisasi memediasi hubungan antara budaya organisasi terhadap kinerja auditor.
10	Nadirsyah & Safri A. Razaq	2013	Pengaruh supervisi audit terhadap kualitas hasil auditor dengan tekanan pengaruh sosial sebagai variabel moderating studi pada auditor eksternal pemerintah.	Hasil penelitian ini menunjukkan Tekanan pengaruh sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

## 2.8. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan audit Investigasi merupakan satu dari berbagai macam tipe penugasan yang diemban oleh auditor PT. Indoagung Multikreasi ceramik industri. Audit Investigasi yang dilakukan tersebut cenderung akan lebih detail dalam pelaksanaannya, karena auditor harus mengungkapkan apa yang telah sengaja disembunyikan maupun telah menyimpang dari apa yang seharusnya.

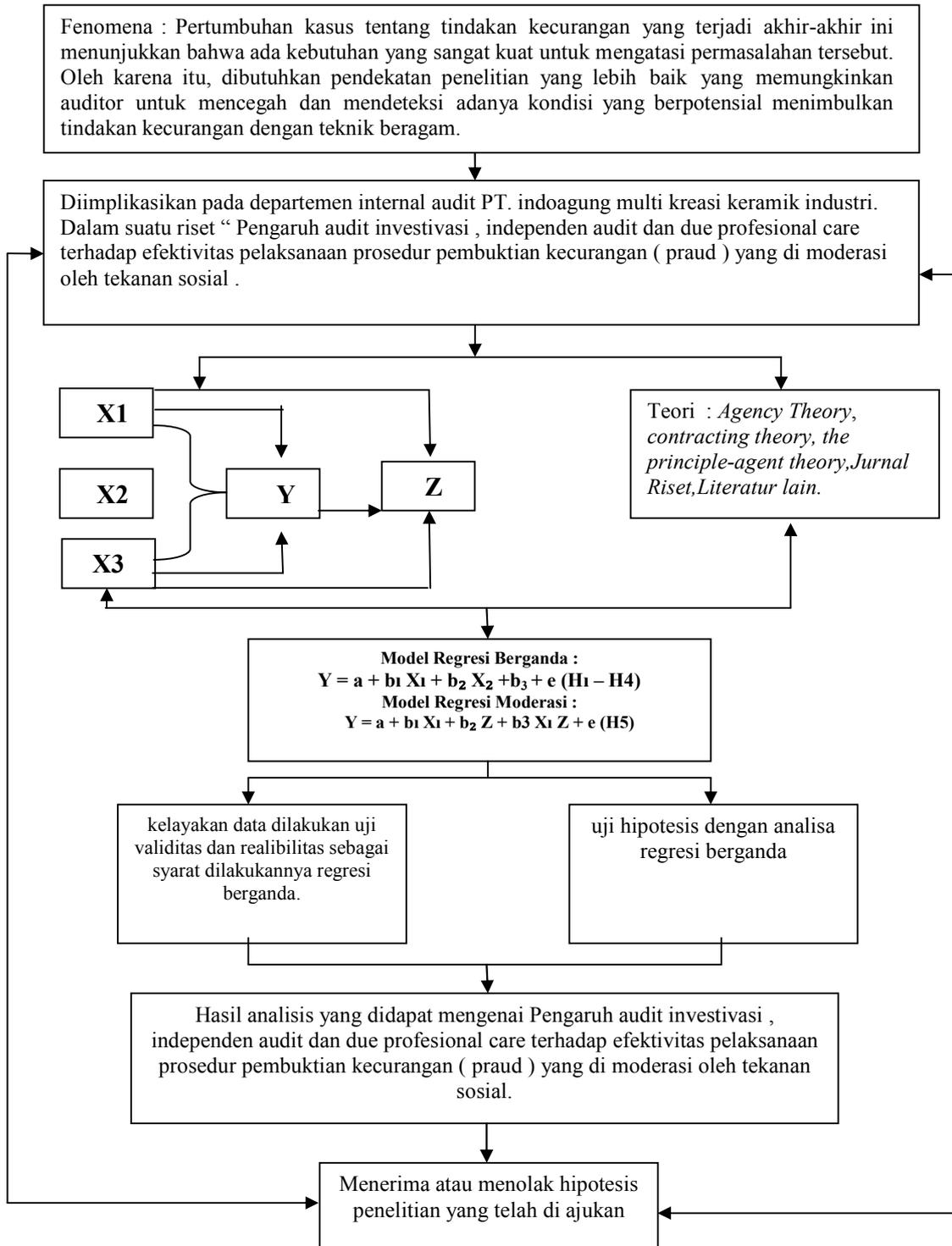
**Association of Certified Fraud Examiner** seperti yang dikutip **Amin Widjaja (2005)**, mendefinisikan audit Investigasi sebagai berikut: "*Fraud auditing is an intial approach (proactive) to detecting financial fraud, using accounting records and information, analytical relationship and awareness of fraud perpetration and concealment efforts*". Yang mana diterjemahkan sebagai berikut audit kecurangan merupakan suatu pendekatan awal (proaktif) untuk mendeteksi penipuan keuangan, dengan menggunakan catatan akuntansi dan informasi hubungan analitis dan kesadaran perbuatan penipuan dan upaya. Kebanyakan penyimpangan atau kecurangan dan pencurian asset perusahaan sedikit ditemukan dalam pemeriksaan umum akan tetapi seorang auditor harus waspada atas adanya tindak kecurangan. Dalam kenyataannya kewaspadaan dan sifat skeptis yang pada tempatnya harus diikuti dengan pengungkapan terhadap fakta dan proses kejadian, sebab dan dampak penyimpangan serta pihak yang diduga terlibat/bertanggung jawab. Pelaksanaan audit investgatif lebih mendasarkan kepada pola pikir bahwa untuk mengungkapkan suatu kecurangan auditor harus berpikir seperti pelaku kecurangan itu sendiri, dengan

mendasarkan pelaksanaan prosedur yang ditetapkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga tindak lanjut pemeriksaan. Dalam pemeriksaan. Dalam pemeriksaan khusus yang dilakukan guna mendapatkan bukti-bukti yang diperlukan, dapat dipengaruhi oleh kemampuan professional yang dimiliki auditor. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit Investigasi dapat tercapai apabila auditor mampu memenuhi standar-standar pelaksanaannya,. Terdapat beberapa standar mampu memenuhi standar-standar pelaksanaannya. Terdapat beberapa standar atau ukuran mutu dalam pelaksanaan audit investigative. Diantaranya yaitu para auditor tidak bisa, karenanya tidak boleh, memberikan jaminan bahwa mereka bisa menemukan *fraud*. Klien dapat membatasi upaya menemukan *fraud* di atas jumlah tertentu dengan pengertian bahwa potensi menemukan *fraud* ini bergantung kepada waktu dan keahlian yang digunakan. (Sumber artikel Indrawati Yuhertiana, *Diskusi Audit, Peran Audit Investigasi Dalam Penegakan Good Governance Di Indonesia*)

Menurut **Khairansah** dalam **Majalah Surya, 15 April 2005** mengungkapkan bahwa: “Prosedur audit Investigasi dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: penerimaan data awal, telaah dan analisis data, indikasi adanya korupsi atau tidak, perencanaan audit dan pelaksanaan audit. Adapun tahap pelaksanaan audit sendiri terdiri atas tahap observasi, pemeriksaan dokumen dan wawancara”. Dengan standar tersebut pihak yang diaudit (*auditee*), pihak yang memakai laporan audit, dan pihak-pihak lain dapat mengukur efektivitas dari

pelaksanaan prosedur audit Investigasi sehingga hasilnya dapat meminimalisasi kerugian keuangan/kekayaan Negara. Kerangka pemikiran yang telah diuraikan oleh penulis di atas dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran, sebagai berikut:

**GAMBAR 1.2**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



## 2.9. Hipotesis

Menurut Arikunto S (2006;71) dalam Riski Annisa Zein, (2011 :52) adalah sebagai berikut: “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara bahwa jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik (**sugiyono, dalam Mira Resmana, 2012 :51**). Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **Audit Investigatif dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Di jelaskan tunggal dalam bukunya yang berjudul Audit Kecurangan (Suatu Pengantar) (2005:36): *“Forensic accounting sometimes called fraud auditing or investigative accounting is a skill that goes beyond the realm of corporate and management fraud, embezzlement or commercial bribery, indeed, forensic accounting skil go beyond the general realm of collar crime”*. Selaras dengan penelitian Zuliha (2008), apakah kemampuan auditor Investigasi berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dengan sampel Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat. memberikan pendapat bahwa

kemampuan auditor Investigatif berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan., maka ditetapkan hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu: H<sub>1</sub>: Audit Investigatif berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurang.

### **Independen Audit dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasar integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta yang apa adanya. kemudian tidak selaras dengan penelitian Trisnaningsih (2007) yang meneliti mengenai Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan pemahaman good governance tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, melainkan berpengaruh tidak langsung melalui independensi auditor Sehingga ditetapkan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah : H<sub>2</sub>:Independen audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurang.

### **Due Profesional Care dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya, . kemudian tidak selaras dengan penelitian nirmala (2012) dalam judul Pengaruh independensi, pengalaman ,*due profesional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan time budget pressure terhadap kualitas audit .menyatakan bahwa penelitian ini menunjukan independensi, pengalaman ,*due profesional care*, akuntabilitas , kompleksitas audit, dan time budget pressure secara persial mempengaruhi kualitas audit. sehingga ditetapkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu: H<sub>3</sub>: Due Profesional Care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurang

### **Audit Investigatif , Independen Audit ,Due Profesional Care dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya mengenai pengaruh audit investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (fraud) kemudian pengaruh Independen audit terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (fraud) dan *due profesional care* terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (fraud), sehingga ditetapkan

hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu: H<sub>4</sub>: Audit Investigatif, Independen Audit Dan Due Profesional Care secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan.

#### **Moderasi Tekanan atas pengaruh Audit Investigatif terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Tekanan kesesuaian sebagai salah satu bentuk tekanan pengaruh sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja auditor. Kesesuaian ini mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh contoh-contoh yang diberikan oleh rekan kerja, bukan oleh instruksi dari figure otoritas (misalnya atasan/supervisor) (Faisal, 2007). Tidak selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah & Razaq (2013) Pengaruh supervisi audit terhadap kualitas hasil auditor dengan tekanan pengaruh sosial sebagai variabel moderating studi pada auditor eksternal pemerintah. menyatakan bahwa Supervisi akan bermain banyak dalam pencapaian tujuan kualitas hasil kerja auditor yang diharapkan. Tekanan pengaruh sosial dapat berperan sebagai variabel perantara (moderating) diantara variabel-variabel tersebut. Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dengan adanya kode etik ini, akan dapat dinilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan

standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Untuk itu, sekalipun auditor sudah melakukan supervisi dengan baik, namun tekanan pengaruh sosial akan bermain banyak dalam tujuan mencapai target kualitas hasil kerja yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditetapkan hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu: H<sub>5</sub>: tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh audit investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan.

#### **Moderasi Tekanan atas pengaruh Independen Audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Banyak literatur dalam bidang akuntansi telah merefleksikan dan mengakui pentingnya mengevaluasi pengaruh tekanan (pressure) yang dihasilkan dari dalam organisasi terhadap sikap, keinginan dan perilaku auditor yang akan tercermin dalam kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Tidak selaras dengan penelitian Leicht dan Fennel (1997) menyatakan selalu ada yang meliputi situasi di mana karyawan merasa tertekan oleh atasan supervisor dan anggota lain dalam organisasi untuk mengkompromikan nilai personal mereka dalam mencapai tujuan audit. Dezoort dan Lord juga melihat bahwa dalam mencapai kualitas audit, auditor yang menerima instruksi yang bertentangan dari baik seorang manajer maupun mitranya lebih cenderung untuk melanggar norma-norma profesional atau standar dibanding auditor yang tidak di bawah tekanan. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditetapkan hipotesis keenam dalam penelitian ini yaitu: H<sub>6</sub>: tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh independen audit audit terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan.

### **Moderasi Tekanan atas pengaruh Independen Audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud)**

Pengertian mengenai tekanan sosial telah dijelaskan tidak selaras pada pembahasan sebelumnya dan sama seperti pembahasan sebelumnya bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah & Razaq (2005), Dampak komitmen dan moral reasoning terhadap respon auditor dalam pengaruh tekanan sosial. mengenai Pengaruh Supervisi Audit terhadap Kualitas Kerja Auditor dengan Tekanan Pengaruh Sosial sebagai Variabel Moderating, menunjukkan bahwa: (1) Supervisi audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor; (2) Tekanan pengaruh sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil kerja auditor; dan (3) Tekanan pengaruh sosial berpengaruh terhadap hubungan antara supervisi dan kualitas hasil kerja auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditetapkan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yaitu: H<sub>7</sub>: tekanan sosial tidak memperlemah pengaruh independen audit terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Alasan pemilihan lokasi penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:29) menjelaskan bahwa : “Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.” Dalam penelitian ini, berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Kemampuan Auditor Investigasi, Indenpendensi audit dan Due profesional care Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang (Fraud) yang dimoderasi oleh tekanan sosial pada Departemen Internal Audit PT. Indoagung multikreasi Ceramic Industri”, sehingga yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan auditor Investigasi dan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Departemen Internal Audit PT. Indoagung multikreasi Ceramic Industri jakarta. PT. Indoagung multikreasi Ceramic Industri dipilih menjadi objek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Departemen Audit Internal PT. Indoagung multikreasi Ceramic Industri merupakan departemen auditor yang telah banyak membantu dalam mengungkapkan berbagai jenis kecurangan sehingga penulis dapat menilai sejauh mana auditor investigative berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh internal auditor pada departemen PT. Indoagung multikreasi Ceramic Industri Jakarta.

#### **3.2.1. Sampel**

Menurut Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d ”(2011:81) sampel didefinisikan sebagai berikut : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Ukuran sampel merupakan besarnya sampel yang diambil untuk melaksanakan suatu penelitian dari populasi yang telah ditentukan. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistik atau melalui asumsi peneliti. Perlu diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus representatif, dalam arti segala karakteristik yang ada populasi dapat tercermin dalam sampel yang dipilih. Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu sampel acak atau *random sampling* dan *probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *non random sampling/noprobability sampling*.

### 3.2.2. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. . Sesuai dengan judul penelitian, maka teknik sampel yang digunakan adalah *noproability sampling*. Menurut Sugiyono “Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif r&d ”(2011:84) *noproability sampling* didefinisikan sebagai berikut: “*noproability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*” Maka dengan penerapan teknik sampel *noproability sampling* sampel yang diperoleh dengan cara menyeleksi auditor yang memiliki informasi sesuai dengan variabel yang ada. Maka dengan penerapan teknik sampel *noproability sampling* sampel yang diperoleh dengan cara menyeleksi auditor yang memiliki informasi sesuai dengan variabel yang ada. Peneliti memilih auditor yang mempunyai kriteria sebagai berikut: Bertugas melakukan audit Investigasi selama lebih dari 1 - 5 tahun atau seorang auditor yang senior sebagai pengendali mutu. Penulis memilih kriteria tersebut karena auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 1 - 5 tahun lebih mengetahui kemampuan yang dibutuhkan agar pelaksanaan prosedur audit Investigasi dalam pembuktian kecurangan dapat efektif. Seorang auditor investigative sudah pernah menangani kasus besar dan dapat menghasilkan hasil dengan kesimpulan positif adanya kecurangan atau *fraud* dalam kasus tersebut.

### 3.3. Jenis dan sumber data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*) dan penyebaran kuesioner.
2. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap kedua jenis data di atas diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik serta langkah-langkah pengumpulan data penelitian.

### 3.4. Metode pengumpulan data

Data ini langsung diperoleh dari penelitian lapangan melalui pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner dan observasi. Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari

dalam maupun luar perusahaan. Adapun cara-cara untuk memperoleh data dan informasi dalam skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui :

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode penelitian lapangan ini dapat dilaksanakan dengan cara :

1. Wawancara

Merupakan teknik penelitian dimana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu bagian koordinasi dengan para karyawan di departemen audit PT. Indoagung multi kreasi ceramic industri.

2. Observasi

Merupakan teknik penelitian dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang dijadikan sampel penelitian. Data yang didapat dari hasil observasi ini selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan

tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

#### 4. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori terhadap masalah yang sedang diteliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur serta laporan-laporan yang menyajikan informasi mengenai topik permasalahan yang diteliti, kemudian dari hasil studi kepustakaan tersebut dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian.

#### 5. Studi Internet (*Internet Reasearch*)

Sehubungan keterbatasan Sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan browsing pada situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literature atau data relevan lain yang diperlukan.

### **3.5. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu Pengaruh Auditor Investigatif, Independen auditor dan due profesional care Terhadap Efektivitas

Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*) dengan tekanan sosial sebagai variabel moderating, maka terdapat 5 (Lima) variabel penelitian yaitu :

- a. Kemampuan Auditor Investigasi
- b. Independen audit
- c. Due profesional care
- d. Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*).
- e. Tekanan sosial

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengaruh Auditor Investigasi , Indenpendensi audit dan Due profesional care Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang ( Fraud ) yang dimoderasi oleh tekanan sosial”

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Subvariabel	Indikator
X1= Kemampuan audit Investigasi (sulistyowati 2003) dan ( Theodorus M. Tuanakota 2007 : 49-50)	1. Kemampuan dasar dan analisa.	1.Memiliki backroun ilmu akuntansi dan auditing  2.Memiliki teknik pengendalian intern.  3.Memiliki kemampu an tentang investigative dan kecurangan , teknik auditor Investigasi dan cara memperoleh bukti  4.Memiliki kemam puan tentang bukti, bahwa bukti harus relevan dan kompeten.

		<p>5. Mengetahui masalah informasi dan teknologi ( hardware, software maupun sistem ) memahami tentang Cyber Crime.</p> <p>6. memiliki jiwa skeptisme profesional, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis</p>
X2 = Auditor independen (siti kunia rahayu dan ely suhayanti , 2010:38)	1. Independence in fact.	<p>1. pelaksanaan audit dari kepentingan keuangan.</p> <p>2. pemerikasan bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang membatasi pemerikasan pada kegiatan audit.</p> <p>3. audit yang melakukan pemerikasan bukan pegawai atau manajemen dari perusahaan klien.</p> <p>4. pemerikasan bebas dari usaha – usaha manejerial untuk menentukan atau menunjukkan kegiatan yang akan diperiksa atau untuk menentukan dapat diterimanya masalah pembuktian</p>
X3= Due Profesional care ( siti kunia rahayu dan ely suhayanti , 2010:38)	1. skeptisme profesional	<p>1. Dalam melakukan pekerjaan auditor bekerja penuh kecermatan dan mempunyai kererampilan dalam mengaudit laporan keuangan.</p> <p>2. Auditor memiliki keteguhan kesungguhan serta bersikap energik.</p> <p>3. auditor memiliki kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit dan melakukan dengan berhati – hati</p>
	2. keyakinan yang memadai	<p>1. auditor perlu mewaspadaai kecurangan yang terjadi dalam mengaudit laporan keuangan.</p> <p>2. auditor mewaspadaai kecurangan dan tidak efektifan.</p> <p>3. dalam melakukan pekerjaan auditor selalu waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas</p>
Y = Efektivitas	1. Prosedur audit	1. Perencanaan pemeriksaan.

pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. ( Alvin A. Arens 2008: 430)		2. pelaksanaan pemeriksaan. 3.laporan pemeriksaan. 4.Tinda lanjut pemeriksaan
	2. Teknik – teknik audit Investigasi.	1.Memriksa fisik ( physical examination) 2.meminta komfirmasi ( confirmation) 3.memriksa dokumen( documentation) 4. Meminta informasi lisan atau tertulis audite ( inguiness of the auditoe)
Z = Tekanan sosial ( Nisita Paramitasari Raharjo 2012)	1.Obedience pressure	1.kontrol ( tanpa tekanan 2. conformity pressure( tekanan yang berasal dari rekan ) 3.obedience pressure ( tekanan yang berasal dari atasan

### 3.6. Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2012:38) mendefinisikan variabel adalah: “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang dipilih yaitu: ” Pengaruh Kemampuan Auditor Investigasi , Indenpendensi audit dan Due profesional care Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurang ( Fraud ) dengan tekanan sosial sebagai variabel moderating” maka pengelompokan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut dibagi menjadi dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas (Variabel Independen)

variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono,

2012:39) yang menjadi variabel bebas (variabel independen) (X) dalam penelitian ini adalah:

1. Auditor Investigasi

Auditor Investigasi harus memiliki kemampuan yang unik. Di samping keahlian teknis, seorang Auditor Investigasi yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara fair, tidak memihak, sah (mengikuti ketentuan perundang-undangan), dan akurat serta mampu melaporkan fakta-fakta itu secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya. Auditor investigative adalah gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog dan detektif. (Theodorus M. Tuanakota 2007:49-50)

Secara alamiah, di antara beberapa prosedur pelaksanaan audit investigative dalam pembuktian kecurangan ada prosedur-prosedur yang berasal dari prosedur-prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan. Dalam audit investigative, prosedur-prosedur audit laporan keuangan bersifat eksploratif, mencari “wilayah garapan” atau probing (misalnya dalam reviu analitikal) maupun pendalaman (misalnya dalam *confirmation* dan *documentation*). (Theodorus M. Tuanakota 2007: 227-228)

2. Independen audit ( X2 )

Menurut Herry (2010:73) yang dimaksud dengan independensi seorang auditor adalah sebagai berikut :

“Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian auditor internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral)”

3. Due profesional care ( X3 )

Kemudian Achmat (2011) menyatakan bahwa *Due professional care* atau kemahiran profesi yang cermat dan seksama merupakan syarat diri yang penting untuk di implementasikan dalam pekerjaan audit. Selain itu, Simamora, (2002 : 29) menyatakan bahwa Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care*) menunjukkan kepada pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan.

Variabel terikat (variabel dependen) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:39) Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*) (Y).

Kecurangan klasik di McKesson-Robbins mengilustrikan bahwa kecurangan laporan keuangan bukanlah hal yang baru. Sebagai buntut dari skandal itu, profesi auditing menanggapi dengan menetapkan standar-standar formasl yang pertama untuk prosedur audit. Standar-standar tersebut mengharuskan

dilakukannya konfirmasi piutang dan obsevasi atas persediaan fisik, yang sekarang merupakan prosedur standar, ditambah pedoman mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. (Alvin A. Arens 2008:430) .

## 2. Tekanan Sosial ( Z ) Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah antara hubungan variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua (Menurut Sugiyono (2009:60). tekanan pengaruh sosial akan menjadi pemoderasi dalam kaitan pengaruh supervisi terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*). Menurut Rashotte (2007) tekanan pengaruh sosial adalah perubahan yang digambarkan sebagai suatu pemikiran, perasaan, sikap, atau perilaku yang diakibatkan oleh interaksi dengan individu atau kelompok yang lain. Pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

### 3.7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dianalisis merupakan data hasil penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, kemudian peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan metode statistik yang merupakan metode analisis data yang efektif dan efisien dalam suatu penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah metode yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Langkah yang dilakukan adalah: Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, dimana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah sub himpunan dari pengukuran-pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian. Setelah metode pengumpulan data ditentukan kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti, alat yang digunakan dalam penelitian adalah daftar pertanyaan atau kusioner. Apabila data sudah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian penulis menggunakan uji statistik. Berdasarkan daftar pertanyaan yang dibuat oleh penulis untuk menentukan penilaian skor atas jawaban yang diberikan oleh responden, penulis menetapkan nilai masing-masing jawaban yang diperoleh berdasarkan skala *likert* adalah:

**Tabel 3.2**  
**Nilai Jawaban**

<b>Jawaban</b>	<b>Nilai</b>
<b>Selalu</b>	5
<b>Sering</b>	4
<b>Kadang-kadang</b>	3
<b>Hampir Tidak Pernah</b>	2
<b>Tidak Pernah</b>	1

Menurut Sugiyono (2011:94) kriteria intepretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, “skor minimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100% maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16%  $((100\% - 20\%)/5)$ .” Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Interpretasi Skor**

<b>Hasil</b>	<b>Kategori</b>
<b>20% - 35,99%</b>	Tidak Baik / Tidak Efektif
<b>36% - 51,99%</b>	Kurang Baik / Kurang Efektif
<b>52% - 67,99 %</b>	Cukup Baik / Cukup Efektif
<b>68% - 83,99%</b>	Baik / Efektif
<b>84% - 100%</b>	Sangat Baik/ Sangat Efektif

### 3.7.1. Uji Validitas

Yang dimaksud dengan uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2008:172) bahwa: “Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untk mengukur apa yang seharusnya diukur. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang

mempunyai kriteria tertentu yang valid. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data dikumpulkan oleh peneliti.” Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuisoner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Pengujiaannya dilakukan secara statistik, yang dapat dilakukan secara manual atau dukungan komputer, misalnya melalui bantuan paket computer SPSS. Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi item, total yang penulis kutip dari Siti Zuliha (2008:95) dengan rumus seperti berikut ini:

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r$  = Koefisien Korelasi

$n$  = Banyaknya Sampel

$\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel  $X$

$\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel

Pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pernyataan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, nilai korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari atau sama dengan 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $r \geq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika  $r \leq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

### 3.7.2. Uji Reabilitas Instrumen

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu (Sugiyono 2008:172). Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode *internal consistency* dengan teknik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS 16*.

Untuk menguji reliabilitas maka digunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$Alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

Alpaha = Reabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum s^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_b^2$  = varians total

Menurut Suharsimi Arikunto (2000;171) untuk memperoleh jumlah varians butir, harus dicari terlebih dahulu varians tiap butir yaitu sebagai berikut :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2/N}{N}$$

Keterangan :

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat varians tiap butir

N = Jumlah responden

Sedangkan untuk mencari varians total menurut Suharsimi Arikunto (2002:171) adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{\text{jumlah kuadrat skor total} - \frac{\text{Jumlah kuadrat skor total}}{N}}{N}$$

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini yang merujuk kepada pendapat Nunnally (1967 : 63) dalam Imam Ghozali (2005 : 34) adalah jika nilai Alpha > 0.60 maka instrumen bersifat reliabel dan jika nilai Alpha < 0,60 maka instrumen tidak reliabel.

### 3.7.3. Uji Moderating

Menurut Haryadi Sarjono, Winda Julianita, 2011 Untuk mengukur variabel diatas, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderate , adapun persamaanya adalah sebagai berikut :

- Meregresikan variabel independen ( $X_1$ ) dan variabel yang diproyeksikan sebagai variabel moderasi (Z) terhadap variabel dependen (Y). Hasil persamaanya adalah  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z \dots\dots\dots$  (*Persamaan 1*).

- Meregresikan variabel independen ( $X_1$ ), variabel yang diproyeksikan sebagai variabel moderasi ( $Z$ ), dan variabel interaksi ( $Z*X_1$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Hasil persamaan yang terbentuk dari olah data adalah  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 Z*X_1 \dots\dots(Persamaan 2)$ .

### 3.7.4 Pemilihan Tes Statistik dan Penghitungan Nilai Statistik

Teknik statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik karena sangat sesuai dengan data-data atau penelitian dibidang Ilmu Sosial yang menitikberatkan pada urutan atau tingkat pada skor-skor tertentu. Menurut Sugiyono (2009:356) bahwa dengan skala ordinal, hipotesis dapat diuji dengan menggunakan sejumlah besar tes statistik nonparameter atau sering disebut dengan statistik berurut atau statistik ranking. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi ( $r_s$ ) *Rank Spearman*. Merujuk pada pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono tersebut, maka koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ), dimana variabel  $X$  dan  $Y$  diukur dengan skala ordinal sehingga objek yang diteliti dapat dirangking dalam rangkaian yang berurutan. Secara umum, persamaan yang digunakan untuk menghitung korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$\mathcal{P}$  = koefisien korelasi *rank spearman* yang menunjukkan hubungan antara unsur variabel X dan Y

$B_i$  =selisih mutlak antara ranking data variabel X dan variabel Y

$N$  = banyaknya responden

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikan nilai tersebut maka pengujian tingkat signifkansinya adalah menggunakan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{21 - r^2}}$$

### 3.7.5. Taraf Signifikan

Sebelum pengujian dilakukan maka terlebih dahulu harus ditemukan taraf signifkansinya. Hal ini dilakukan membuat suatu rencana pengujian agar diketahui batas-batas untuk menentukan pilihan antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hpotesis alternative ( $H_a$ ). Taraf signifikan yang dipilih dan ditetapkan dalam penelitian ini adalah 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Angka ini dipilih karena dapat mewikili hubungan variabel yang diteliti dan merupakan suatu taraf signifikan yang sering digunakan dalam penelitian bidang Ilmu Sosial.

### 3.8.6 Penetapan Kriteria Pengujian

Melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai  $t$ , hitung dengan  $t$  tabel, menggunakan tabel harga kritis  $t$  tabel dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan nilai  $t$  karena hanya memiliki dua variabel. Adapun kaidah keputusan atau kriteria pengujian yang ditetapkan penulis adalah sebagai berikut:  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan auditor Investigasi terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dengan kata lain  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan auditor Investigasi terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dengan kata lain  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel  $X$  terhadap  $Y$  maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$Kd = (rs)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien Diterminasi

Rs : Koefisien rank spearman

Dari hasil perhitungan koefisien maka selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan impretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyoo (2010:250) sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Interpretasi nilai rs**

<i>Rs</i>	<b>Interpretasi</b>
<b>0,00 - 0,199</b>	Sangat Rendah
<b>0,20 - 0,399</b>	Rendah
<b>0,40 - 0,599</b>	Sedang
<b>0,60 - 0,799</b>	Kuat
<b>0,80 - 1,00</b>	Sangat Kuat

*(Sumber : Sugiyono 2010 : 250 )*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Grend royal diproduksi oleh PT Indoagung Multikreasi Ceramic Industri, Sebuah perusahaan keluarga yang didirikan pada tahun 1990 perusahaan ini dibangun berdasarkan filosofi bahwa bermutu dan berharga bersaing dapat berjalan selaras.

Kami bepegang teguh pada filosofi ini dan menerapkannya dalam bagian – bagian strategis bisnis kami. Saat ini, dengan bekal pegnalaman selama hampir 20 tahun menjalankan usaha pembuatan keramik, PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry memperkerjakan sejumlah ahli akan senantiasa berpengalaman untuk memastikan bahwa perusahaan kami akan senantiasa menghasilkan produk bermutu dengan harga bersaing.

Perusahaan kami mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis ekonomi pada tahun 1997 yang menimpa banyak negara, termasuk indonesia . merupakan bagaian yang sangat penting dalam kesuksesan kami . PT Indoagung Multikreasi Ceramic Industri akan selalu beradaptasi dan berinovasi untuk mempertahankan daya saing kami dalam memenuhi tuntutan pasar yang sangat tinggi

Pada awalnya, kapasitas produksi perusahaan kami hanya 2,2 juta meter persegi per tahun . tapi sejak april 2009, kami telah memiliki 2 pabrik di bogor dengan total produksi 14,5 juta meter persegi per tahun .

Kami yakin bahwa PT. Indoagung Multikreasi Ceramic industri akan terus berkembang dalam tahun-tahun mendatang, dengan berbagai produk yang dapat memuaskan baik pasar Indonesia maupun pasar internasional. Sejalan dengan cita-cita kami untuk menjadi pemimpin pasar dalam industri keramik, kami akan terus berinovasi melalui berbagai riset berbagai riset dan pengembangan serta menggunakan teknologi canggih di semua pabrik kami

#### 4.2. Hasil Data Penelitian

Riset ini menyebarkan kuisioner terhadap 60 responden di Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Seluruh kuisioner kembali dan diisi dengan lengkap sehingga dapat dipergunakan sebagai data penelitian. Berikut deskripsi responden yang dikelompokkan berdasarkan Jenis Kelamin Responden, disajikan sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Pengelompokan Berdasarkan Gender**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki - Laki	48	80.0	80.0	80.0
Perempuan	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS

Responden pria lebih banyak dibandingkan dengan responden wanita. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden ini diharapkan dapat mewakili informasi mengenai dimensi dan indikator variabel penelitian yang ditanyakan dalam kuisioner penelitian.

Deskripsi responden berdasarkan berdasarkan usia responden disajikan sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Penglompokan Berdasarkan Usia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18 Tahun	1	1.7	1.7	1.7
18 - 27 Tahun	19	31.7	31.7	33.3
27 - 37 Tahun	27	45.0	45.0	78.3
38 - 47 Tahun	10	16.7	16.7	95.0
47 - 50 Tahun	3	5.0	5.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 16

Responden terbanyak adalah responden yang berusia 27 - 37 tahun, yang berarti bahwa mayoritas responden yang berusia produktif untuk bekerja. Karakteristik berdasarkan usia responden ini diharapkan dapat mewakili informasi mengenai dimensi dan indikator variabel penelitian yang ditanyakan dalam kuisioner penelitian.

Deskripsi responden yang dikelompokkan berdasarkan pendidikan disajikan sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Penglompokan Berdasarkan Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	8	13.3	13.3	13.3
S1	49	81.7	81.7	95.0
S2	3	5.0	5.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 16

Responden terbanyak adalah responden yang berpendidikan S1. Karakteristik berdasarkan pendidikan ini diharapkan dapat mewakili informasi mengenai dimensi dan indikator variabel penelitian yang ditanyakan dalam kuisisioner penelitian.

Deskripsi responden yang dikelompokkan berdasarkan pengalaman kerja disajikan sebagai berikut:

**Tabel VI**  
**Pengelompokan Berdasarkan Pengalaman**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1 - 2 Tahun	27	45.0	45.0	45.0
2 - 3 Tahun	2	3.3	3.3	48.3
3 - 4 Tahun	31	51.7	51.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 16

Responden terbanyak adalah responden yang berpengalaman 3-4 tahun. Karakteristik berdasarkan pendidikan ini diharapkan dapat mewakili informasi mengenai dimensi dan indikator variabel penelitian yang ditanyakan dalam kuisisioner penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuisisioner penelitian. Statistik deskriptif dari data diatas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel V**  
**Statistik Deskriptif**

		Statistics				
		Rata-Rata Audit Investigatif	Rata-Rata Independen Audit	Rata-Rata Due Profesional Care	Rata-Rata Tekanan Sosial	Rata-Rata Pencapaian Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan
N	Valid	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.60	3.68	2.90	3.38	3.57
Minimum		3	3	2	2	2
Maximum		4	5	4	4	4

Sumber: Output SPSS

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa data dari 60 responden semuanya *valid* dan tidak ada yang *missing*. Penilaian diperoleh berdasarkan rata-rata jawaban kuisioner yang dibentuk dari dimensi dan indikator variabel. Jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti dalam Audit Investigasi memiliki nilai mean 3,60 dari nilai maksimum 5, yang berarti bahwa pencapaian Audit Investigasi yang baik baru mencapai 72%. Pencapaian Independen Audit memiliki nilai mean 3,68 dari nilai maksimum 5, yang berarti bahwa pencapaian Independen Audit yang baik baru mencapai 73.6%. Pencapaian Due Profesional Care Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry memiliki nilai mean 2,90 dari nilai maksimum 5, yang berarti bahwa Due Profesional Care PT. Indoagung Multikreasi Ceramic baru mencapai 58%. Pencapaian Tekanan Sosial Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry memiliki nilai mean 3,38 dari nilai maksimum 5, yang berarti bahwa Tekanan Sosial Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry baru mencapai 67.6%. Pencapaian

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry memiliki nilai mean 3,57 dari nilai maksimum 4, yang berarti bahwa Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen Audit Internal PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industry baru mencapai 71.4%.

### 4.3. Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji Validitas dilakukan dengan analisa faktor dimaksudkan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklasifikasi pada variabel yang telah ditentukan (*construct validity*). Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *Item-Total Statistic*. Kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dinilai dari *Correlated Item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu variabel dikatakan valid apabila nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Correlated Item-total Correlation* > dari r-tabel. Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana  $n$  merupakan jumlah responden, dan  $k$  merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel. Alpha yang dipergunakan dalam penelitian adalah 5%.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dimulai dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel. Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana  $k$  merupakan jumlah butir pertanyaan dalam

suatu variabel, dan n merupakan jumlah responden. Berikut adalah hasil uji validitas variabel X1:

**Tabel VI**  
**Uji Validitas Variabel (X1)**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	23.88	7.020	.531	.793
P2	23.50	7.203	.684	.764
P3	23.55	7.404	.594	.779
P4	23.58	7.569	.542	.788
P5	23.53	7.372	.475	.802
P6	23.58	7.366	.575	.782
P7	23.57	8.114	.482	.798

Sumber: Output SPSS

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana k merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan merupakan jumlah responden. Maka  $df = 60 - 7 = 53$ . Tabel r product – moment two tailed test (lihat dilampiran) menunjukkan bahwa pada  $df$  53 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,268. Dari hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- $r_{hitung}$  P1 sebesar 0,531 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P2 sebesar 0,684 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P3 sebesar 0,594 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P4 sebesar 0,542 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P5 sebesar 0,475 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P6 sebesar 0,575 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P7 sebesar 0,482 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan 7 butir pertanyaan, variabel memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{table}$ , yang berarti bahwa seluruh butir

pertanyaan telah valid dan terdapat dan 1 butir pertanyaan yaitu pertanyaan P8 di hapus di karnakan tidak valid.

Hasil uji validitas terhadap pertanyaan variabel selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Tabel VII**  
**Uji Validitas Variabel (X2)**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P9	12.10	2.498	.727	.776
P10	12.03	2.406	.776	.752
P11	12.15	2.367	.802	.739
P12	11.77	3.368	.418	.892

Sumber: Output SPSS

Dari hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- $r_{hitung}$  P9 sebesar  $0,727 > r_{table}$   $0,257$ , kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P10 sebesar  $0,776 > r_{table}$   $0,257$ , kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P11 sebesar  $0,802 > r_{table}$   $0,257$ , kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P12 sebesar  $0,418 > r_{table}$   $0,257$ , kesimpulan valid.

Maka  $df = 60-4 = 54$ . Tabel r product – moment two tailed test (lihat dilampiran) menunjukkan bahwa pada  $df$  54 dengan alpha 5%, diperoleh  $r_{table}$  sebesar 0,257. Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan 4 butir pertanyaan variabel memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{table}$ , yang berarti seluruh pertanyaan telah valid dan terdapat 2 butir pertanyaan yaitu pertanyaan P13 dan P14 kemudian hapus di karnakan tidak valid.

Hasil uji validitas terhadap variabel berikutnya adalah sebagai berikut:

**Tabel VIII**  
**Uji Validitas Variabel (X3)**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P15	19.45	5.540	.408	.640
P16	19.07	6.368	.371	.645
P17	18.98	6.322	.518	.605
P18	19.02	6.762	.369	.647
P19	18.95	6.794	.449	.631
P20	19.45	5.438	.419	.637

Sumber: Output SPSS

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana  $k$  merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan  $n$  merupakan jumlah responden. Maka  $df = 60 - 6 = 54$ . Tabel r product – moment two tailed test (lihat dilampiran) menunjukkan bahwa pada  $df$  54 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,263. Dari hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- $r_{hitung}$  P15 sebesar 0,408 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P16 sebesar 0,371 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P17 sebesar 0,518 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P18 sebesar 0,369 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P19 sebesar 0,449 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P20 sebesar 0,419 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan 6 butir pertanyaan variabel memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{table}$ , yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan telah valid.

Hasil uji validitas terhadap variabel berikutnya adalah sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Uji Validitas Variabel (Z)**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P21	19.07	5.758	.593	.731
P22	18.72	7.935	.433	.761
P23	18.50	7.847	.476	.753
P24	18.72	6.342	.751	.679
P25	18.85	7.587	.512	.745
P26	18.82	7.406	.429	.764

Sumber: Output SPSS

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana  $k$  merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan  $n$  merupakan jumlah responden. Maka  $df = 60 - 6 = 54$ . Tabel r product – moment two tailed test (lihat dilampiran) menunjukkan bahwa pada  $df$  54 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,263. Dari hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

$r_{hitung}$  P21 sebesar 0,593 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

$r_{hitung}$  P22 sebesar 0,433 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

$r_{hitung}$  P23 sebesar 0,476 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

$r_{hitung}$  P24 sebesar 0,751 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

$r_{hitung}$  P25 sebesar 0,512 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

$r_{hitung}$  P26 sebesar 0,429 >  $r_{table}$  0,263, kesimpulan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan 6 butir pertanyaan variabel memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{table}$ , yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan telah valid.

Hasil uji validitas terhadap variabel berikutnya adalah sebagai berikut:

**Tabel X**  
**Uji Validitas Variabel (Y)**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P27	55.13	38.694	.627	.698
P28	54.75	39.377	.733	.699
P29	54.80	39.722	.667	.703
P30	54.83	40.040	.626	.707
P31	54.78	39.495	.575	.705
P32	54.83	39.768	.632	.705
P33	54.82	41.406	.551	.719
P34	27.53	9.812	.984	.812

Sumber: Output SPSS

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n - k$ , dimana  $k$  merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan  $n$  merupakan jumlah responden. Maka  $df = 60 - 8 = 52$ . Tabel r product – moment two tailed test (lihat dilampiran) menunjukkan bahwa pada  $df$  52 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,268. Dari hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- $r_{hitung}$  P27 sebesar 0,593 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P28 sebesar 0,433 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P29 sebesar 0,476 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P30 sebesar 0,751 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P31 sebesar 0,512 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P32 sebesar 0,429 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.
- $r_{hitung}$  P33 sebesar 0,429 >  $r_{table}$  0,268, kesimpulan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan 8 butir pertanyaan variabel memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{table}$ , yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan telah valid.

#### 4.4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas suatu skor dari suatu instrument pengukur. Reliabilitas berbeda dengan validitas karena reliabilitas membahas tentang masalah konsistensi, sedangkan validitas membahas tentang ketepatan. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel. Pengukuran yang reliabel akan menunjukkan instrumen yang sudah dipercaya dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,60.

Langkah langkah uji reliability ini sama dengan langkah-langkah uji validitas, yang berbeda adalah objek output SPSS yang menjadi dasar penilaian validitas dengan output SPSS yang menjadi dasar penilaian Reliabilitas. Jika uji validitas memperhatikan output *Item total statistik*, maka dalam uji Reliabilitas memperhatikan output *Reliability Statistics* pada kolom *Cronbach's Alpha*. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

**Tabel XI**  
**Uji Reliabilitas Variabel (X1)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	7

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk jawaban atas pertanyaan dan konsistensi jawaban dari butir butir pertanyaan pada variabel perilaku responden tersebut sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,812 >$  dari  $0,60$ , yang berarti bahwa seluruh jawaban pertanyaan yang mewakili variabel Audit Investigasi Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri ini telah reliabel.

Hasil pengujian realibilitas dari variabel selanjutnya yaitu variabel Komunikasi adalah sebagai berikut:

**Tabel XII**  
**Uji Reliabilitas Variabel (X2)**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	4

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk jawaban atas pertanyaan dan konsistensi jawaban dari butir butir pertanyaan pada variabel Indpenden Audit tersebut sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,841 >$  dari  $0,60$ , yang berarti bahwa seluruh jawaban pertanyaan yang mewakili variabel ini telah reliabel.

Hasil pengujian realibilitas dari variabel selanjutnya, yaitu variabel Due Profesional Care Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri adalah sebagai berikut:

**Tabel XIII**  
**Uji Reliabilitas Variabel (X3)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.676	6

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk jawaban atas pertanyaan dan konsistensi jawaban dari butir butir pertanyaan pada variabel Due Profesional Care pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri tersebut sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,676 >$  dari  $0,60$ , yang berarti bahwa seluruh jawaban pertanyaan yang mewakili variabel ini telah reliabel.

Hasil pengujian realibilitas dari variabel selanjutnya, yaitu variabel Tekanan Sosial Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri adalah sebagai berikut:

**Tabel XIV**  
**Uji Reliabilitas Variabel (Z)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.774	6

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk jawaban atas pertanyaan dan konsistensi jawaban dari butir butir pertanyaan pada variabel Tekananan Sosial Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri tersebut sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai

*Cronbach's Alpha* sebesar 0,774 > dari 0,60, yang berarti bahwa seluruh jawaban pertanyaan yang mewakili variabel ini telah reliabel.

Hasil pengujian realibilitas dari variabel selanjutnya, yaitu variabel Efeksitas Pelaksanaan Prosedur Audit Pengungkapan Kecurangan (Fraud) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri adalah sebagai berikut:

**Tabel XV**  
**Uji Reliabilitas Variabel (Y)**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	8

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk jawaban atas pertanyaan dan konsistensi jawaban dari butir butir pertanyaan pada variabel Efeksitas Pelaksanaan Prosedur Audit Pengungkapan Kecurangan (Fraud) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri tersebut sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,736 > dari 0,60, yang berarti bahwa seluruh jawaban pertanyaan yang mewakili variabel ini telah reliabel.

#### **4.5. Hasil Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis *multiple regression* dengan tingkat signifikansi 5%, agar diperoleh gambaran mengenai pengaruh dari variabel

independen terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, berikut disajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS:

**Tabel XVI**  
**Hasil Regresi  $X_1, X_2$  Dan  $X_3$  Terhadap Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.828	3.098		2.849	.006
	X1= Audit Investigatif	-.139	.103	-.105	-1.346	.184
	X2 = Independen Audit	.620	.129	.527	4.793	.000
	X3 = Due Profesional Care	.339	.103	.364	3.276	.002

a. Dependent Variable: Y= Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output coefficient ini, akan dibuktikan hipotesis secara parsial dan beta pengaruh yang dihasilkan.

### **Pembuktian Hipotesis $H_1$**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut:  $H_1$ : Audit Investigasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Tabel *Coefficient* pada kolom sig. menunjukkan bahwa pengaruh Audit Investigasi ( $X_1$ ) terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri (Y) adalah signifikan, karena Sig  $0,184 > 0,05$ . Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung} -1,346 < t_{tabel} 2,010$  Hal ini berarti bahwa secara parsial (secara individu) variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan

terhadap Y. Hasil  $t_{tabel}$  sebesar 2,010 dapat dilihat dari tabel distribusi t student uji dua arah, pada kolom 0,05 atau (5%) dan pada baris 57 (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas). Nilai t hitung untuk variabel ( $X_1$ ) pada *output coefficient* adalah sebesar -1,346. Karena t hitung lebih besar dari t table ( $-1,346 < 2,010$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Audit Investigasi ( $X_1$ ) Tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y). Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) ditolak.

### **Pembuktian Hipotesis $H_2$**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut:  $H_2$ : Independen Audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fruad) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Tabel *Coefficient* pada kolom sig. menunjukkan bahwa pengaruh Independen Audit ( $X_2$ ) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y) adalah signifikan, karena  $Sig\ 0,000 < 0,05$ . Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}\ 4,793 > t_{tabel}\ 2,001$ . Hal ini berarti bahwa secara parsial (secara individu) variabel Independen Audit ( $X_2$ ) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prodedur Pembuktian Kecurangan (Fruad) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y) berpengaruh signifikan. Hasil  $t_{tabel}$  sebesar 2,010 dapat dilihat dari tabel distribusi t student uji dua arah, pada kolom 0.05 atau (5%) dan pada baris 57 (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas).

Nilai  $t$  hitung untuk variabel Independen Audit ( $X_2$ ) pada *output coefficient* adalah sebesar 4,793. Karena  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table ( $4,793 > 2,010$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Independen Audit ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri (Y). Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) diterima.

### **Pembuktian Hipotesis $H_3$**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut:  $H_3$ : Due Profesional Care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fruad) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Tabel *Coefficient* pada kolom sig. menunjukkan bahwa pengaruh Due Profesional Care ( $X_3$ ) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y) adalah signifikan, karena  $Sig\ 0,002 < 0,05$ . Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}\ 3,276 > t_{tabel}\ 2,010$ . Hal ini berarti bahwa secara parsial (secara individu) variabel Due Profesional Care ( $X_2$ ) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prodedur Pembuktian Kecurangan (Fruad) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y) berpengaruh signifikan. Hasil  $t_{tabel}$  sebesar 2,010 dapat dilihat dari tabel distribusi  $t$  student uji dua arah, pada kolom 0.05 atau (5%) dan pada baris 57 (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas). Nilai  $t$  hitung untuk variabel Due Profesional Care ( $X_3$ ) pada *output coefficient* adalah sebesar 3,276. Karena  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table ( $3,276 > 2,010$ ), maka dapat

disimpulkan bahwa variabel Due Profesional Care ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri (Y). Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) diterima.

**Tabel XVII**  
**Hasil Regresi  $X_1, X_2$  Dan  $X_3$  Terhadap Y**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	387.683	3	129.228	37.839	.000 <sup>a</sup>
	Residual	191.250	56	3.415		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant),  $X_3$  = Due Profesional Care,  $X_1$ = Audit Investigatif,  $X_2$  = Independen Audit

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

#### **Pembuktian Hipotesis $H_4$**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut:  $H_4$ : Audit Investigasi, Independen Audit Dan Due Profesional Care bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Pembuktian hipotesis ketiga secara simultan dapat dilihat pada tabel Anova pada kolom Sig.  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa variable Audit Investigasi, Independen Audit Dan Due Profesional Care bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Cara yang kedua adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F table. Kolom F

hitung sebesar  $37,839 > F_{\text{tabel}} 2,750$  yang berarti bahwa variable Audit Investigasi ,Independen Audit Dan Due Profesional Care bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) pada PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Hasil  $F_{\text{tabel}} 2,750$  dapat dilihat pada tabel distribusi F, pada kolom 3 (total seluruh variabel dikurangi jumlah variabel terikat) pada baris ke 55 (total sampel dikurangi jumlah variabel). Kesimpulannya adalah bahwa Audit Investigasi ,Independen Audit Dan Due Profesional Care bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis alternative Keempat ( $H_4$ ) diterima.

#### **Pembuktian Hipotesis $H_5$**

Langkah langkah yang dipergunakan untuk menjawab hipotesis penelitian untuk variabel moderating dengan model interaksi ini adalah sebagai berikut:

- Meregresikan variabel independen ( $X_1$ ) dan variabel yang diproyeksikan sebagai variabel moderasi ( $Z$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Hasil persamaanya adalah  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z \dots\dots\dots$  (**Persamaan 1**).
- Meregresikan variabel independen ( $X_1$ ), variabel yang diproyeksikan sebagai variabel moderasi ( $Z$ ), dan variabel interaksi ( $Z * X_1$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Hasil persamaan yang terbentuk dari olah data adalah  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_1 \dots\dots\dots$  (**Persamaan 2**).

Untuk melakukan uji moderasi, yaitu uji untuk memastikan bahwa Z adalah variabel moderating, maka harus mengikuti kriteria sebagai berikut (Sulianto, 2011):

- Jika persamaan pada *Persamaan 1*  $\beta_2$  tidak signifikan, dan pada *Persamaan 2*  $\beta_3$  juga tidak signifikan, maka Z bukan merupakan variabel moderating, melainkan hanya sebagai variabel independen saja.
- Jika persamaan pada *Persamaan 1*  $\beta_2$  signifikan, dan pada *Persamaan 2*  $\beta_3$  juga signifikan, maka Z merupakan variabel quasi moderator (sebagai variabel moderator sekaligus sebagai variabel independen).
- Jika persamaan pada *Persamaan 1*  $\beta_2$  tidak signifikan, dan pada *Persamaan 2*  $\beta_3$  signifikan, atau justru sebaliknya, maka Z merupakan pure moderator.

**Tabel XVIII**  
**Moderasi Z Atas Pengaruh X<sub>1</sub> Terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.902	1.937		9.757	.000
	X1= Audit Investigatif	-.123	.077	-.094	-1.602	.115
	Z = Tekanan Sosial	.019	.001	.906	15.510	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.491	1.166		1.278	.206
	X1= Audit Investigatif	1.075	.069	.815	15.486	.000
	Z = Tekanan Sosial	.045	.001	2.192	30.759	.000
	Interaksi Z*X1	-.052	.003	-1.714	-18.944	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Hasil run SPSS dalam penelitian ini menghasilkan **Persamaan 1**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z$  atau  $Y = 18.902 + 0,094X_1 + 0,906Z$  dan **Persamaan 2**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_1$  atau  $Y = 1,491 + 0,815X_1 + 0,2192Z + -1714Z * X_1$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada **Persamaan 1**  $\beta_2$  signifikan, dan pada **Persamaan 2**  $\beta_3$  berpengaruh signifikan, maka variabel Tekanan Sosial (Z) merupakan quasi moderator. Selanjutnya Uji Hipotesis dilihat dari **Persamaan 2**, dengan melihat tanda  $\beta_3$ , bertanda negatif (-), maka hal tersebut berarti variabel Tekanan Sosial (Z) berpeluang memperlemah pengaruh dari variabel Audit Investigasi ( $X_1$ ) terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Y). Sebaliknya juga, jika bertanda positif (+), maka hal tersebut berarti variabel Tekanan Sosial (Z) berpeluang tidak memperlemah pengaruh dari variabel Audit Investigatif ( $X_1$ ) ke variabel Efektivitas Pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Y). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa di **Persamaan 2**  $\beta_3$  bertanda negatif, hal ini berarti variabel Tekanan Sosial (Z) berpeluang memperlemah pengaruh dari variabel Audit Investigasi ( $X_1$ ) terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Y). Namun, penulis melihat bahwa meskipun pengaruhnya negatif, pengaruhnya signifikan karena  $\text{sig } 0,000 > 0,05$ . Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Kelima ( $H_5$ ) diterima.

## Pembuktian Hipotesis H<sub>6</sub>

Untuk pembuktian hipotesis Enam, ditampilkan output SPSS sebagai berikut:

**Tabel XIX**  
**Moderasi Z Atas Pengaruh X<sub>2</sub> Terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.710	1.777		7.154	.000
	X2 = Independen Audit	.226	.109	.192	2.077	.042
	Z = Tekanan Sosial	.015	.002	.744	8.061	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.103	.499		.207	.837
	X2 = Independen Audit	1.186	.034	1.008	34.574	.000
	Z = Tekanan Sosial	.045	.001	2.191	49.970	.000
	Interaksi Z*X2	-.054	.001	-2.190	-36.493	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Hasil run SPSS dalam penelitian ini menghasilkan **Persamaan 3**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z$  atau  $Y = 12,710 + 0,192X_2 + 0,744Z$  dan **Persamaan 4**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_2$  atau  $Y = 103\ 2735X_2\ 2191Z + -36,493Z * X_2$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada **Persamaan 3**  $\beta_2$  signifikan, dan pada **Persamaan 4**  $\beta_3$  juga signifikan, maka variabel Tekanan Sosial (Z) merupakan quasi moderator. Selanjutnya Uji Hipotesis dilihat dari **Persamaan 4**, dengan melihat tanda  $\beta_3$ , bertanda negatif (-), maka hal tersebut berarti variabel Tekanan Sosial (Z) berpeluang memperlemah pengaruh dari variabel Independen Audit (X<sub>2</sub>) terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Y). Hasilnya, moderasi Tekanan

Sosial mempelemah secara signifikan karena  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ . Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima.

### Pembuktian Hipotesis $H_7$

Untuk pembuktian hipotesis Ketujuh, ditampilkan output SPSS sebagai berikut:

**Tabel XX**  
**Moderasi Z Atas Pengaruh  $X_3$  Terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.195	.517		54.587	.000
	$X_3$ = Due Profesional Care	-1.318	.051	-1.416	-25.951	.000
	Z = Tekanan Sosial	.046	.001	2.243	41.123	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.075	.636		44.117	.000
	$X_3$ = Due Profesional Care	-1.300	.060	-1.452	-21.668	.000
	Z = Tekanan Sosial	.046	.001	2.291	34.094	.000
	Interaksi Z* $X_3$	.000	.001	.006	.287	.775

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Hasil run SPSS dalam penelitian ini menghasilkan **Persamaan 3**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z$  atau  $Y = 28.195 + -0,1.416X_3 + 0,2.243Z$  dan **Persamaan 4**, yaitu  $Y = a + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_3$  atau  $Y = 28,075 - 1,452X_3 - 0,2,291Z + 0,006Z * X_3$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada **Persamaan 3**  $\beta_2$  signifikan, dan pada **Persamaan 4**  $\beta_3$  tidak signifikan, maka variabel Tekanan Sosial (Z) merupakan pure moderator. Selanjutnya Uji Hipotesis dilihat dari **Persamaan 4**, dengan melihat tanda  $\beta_3$ , bertanda positif (+),

maka hal tersebut berarti variabel Tekanan Sosial (Z) berpeluang tidak dapat memperlemah pengaruh dari variabel Due Profesional Care (X<sub>3</sub>) terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Y). Hasilnya, moderasi Tekanan Sosial tidak memperlemah secara signifikan karena sig 0,775 > 0,05. Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Ketujuh (H<sub>7</sub>) ditolak.

#### 4.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kemampuan seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat. Untuk mengetahui kemampuan variabel Audit Investigasi, Independen Audit dan Due Profesional Care dalam menjelaskan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan Pada Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic, disajikan model summary output SPSS sebagai berikut:

**Tabel XXI**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.670	.652	1.848

a. Predictors: (Constant), X3 = Due Profesional Care, X1= Audit Investigatif, X2 = Independen Audit

Sumber: Output SPSS

Model summary menunjukkan Koefisien Determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,652 atau sebesar 65,2% yang berarti bahwa kemampuan variabel Audit Investigasi, Independen Audit Dan Due Profesional Care dapat menjelaskan Efektivitas pelaksanaan pembuktian kecurangan Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic (Y), adalah sebesar 65,2%. Sedang sisa sebesar 35,8%

dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini. Koefisien determinasi menggunakan *Adjustend R Square*, karena variabel bebas lebih dari satu (regresi berganda), sedangkan apabila variabel bebas hanya dua (regresi sederhana), maka koefisien determinasi akan dihitung dari *r square*.

#### 4.7. Persamaan Regresi

Persama Regresi 1 = Audit Investigasi , Independen Audit Dan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan ( Fraud ) Yang Di moderasi Tekanan Sosial.

$$H4=Y= \alpha + \beta_1X_1+ \beta_2X_2+ \beta_3X_3+e$$

$$Y= 0,8.828 - 0,105 + 0,527 + 0,364$$

Artinya, jika X1, X2 dan X3 adalah nol, maka Variabel Y akan Konstan sebesar 0,8.828. Apabila terjadi kenaikan X1 sebesar 1, maka akan terjadi penurunan Y sebesar 0,105 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan X2 sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan Y sebesar 0,527 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan X3 sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan Y sebesar 0,364 dan demikian sebaliknya.

Persama Regresi 2 = Moderasi Tekanan Sosial dengan Audit Investigasi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan ( Fraud )

$$Y= \alpha + \beta_1X_1+ \beta_2Z+ \beta_3Z*X_1+e$$

$$Y= 0.18.902 + 0.815 + 0.2.192 - 0.1.714 + e$$

Artinya, jika  $X_1$ ,  $Z$  dan  $Z*X_1$  adalah nol, maka Variabel  $Y$  akan Konstan sebesar 0,18.902. Apabila terjadi kenaikan  $X_1$  sebesar 1, maka akan terjadi penurunan  $Y$  sebesar 0,815 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan  $Z$  sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan  $Y$  sebesar 0,2.192 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan  $Z*X_1$  sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan  $Y$  sebesar 0,364 dan demikian sebaliknya.

Persama Regresi 3 = Moderasi Tekanan Sosial dengan Independen Audit Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan ( Fraud ).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_2 + e$$

$$Y = 0.12.710 + 0.1.008 + 0.2.191 - 0.2.190 + e$$

Artinya, jika  $X_2$ ,  $Z$  dan  $Z*X_2$  adalah nol, maka Variabel  $Y$  akan Konstan sebesar 0,12.710. Apabila terjadi kenaikan  $X_2$  sebesar 1, maka akan terjadi penurunan  $Y$  sebesar 0,1.008 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan  $Z$  sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan  $Y$  sebesar 0,2.191 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan  $Z*X_2$  sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan  $Y$  sebesar 0,2.190 dan demikian sebaliknya.

Persama Regresi 4 = Moderasi Tekanan Sosial dengan Due Profesional Care Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan ( Fraud )

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_3 + e$$

$$Y = 0.28.195 - 0.1.451 + 0.2.291 + 0.006 + e$$

Artinya, jika  $X_3$ ,  $Z$  dan  $Z*X_3$  adalah nol, maka Variabel  $Y$  akan Konstan sebesar 0,28.195. Apabila terjadi kenaikan  $X_3$  sebesar 1, maka akan terjadi penurunan  $Y$

sebesar 0,1.451 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan Z sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan Y sebesar 0,2.291 dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan  $Z^*X3$  sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan Y sebesar 0,006 dan demikian sebaliknya.

#### **4.8. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu**

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian Seiyed Alireza Mousavi (2012), dengan judul Penyelidikan hubungan antara Audit kualitas dan peluang investasi di Teheran Bursa (TSE).
2. Tidak selaras dibandingkan dengan penelitian Philmore Alleyne, Nadini Persaud, Peter Alleyne, Dion Greenidge, Peter Sealy, (2010), dengan judul Dirasakan efektivitas Penipuan deteksi prosedur audit saham dan pergudangan siklus: bukti tambahan dari Barbados .
3. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian *Morteza Ramazani, Hossien Rafiei Atani (2010)*, dengan judul Iran akuntan Conception dari metode pencegahan penipuan dan menawarkan beberapa rekomendasi untuk mengurangi penipuan di Iran.
4. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian Siwawong Petchjul; Phapruek Ussahawanitchakit (2013), dengan judul Audit review keberhasilan strategi dan audit Akuntan publik (CPA) di Thailand .

5. Selaras Dibandingkan dengan penelitian Siti Zuliha (2008), dengan judul apakah kemampuan auditor Investigasi berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dengan sampel Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat.
6. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian Nisita paramitasari raharjo (2012), Dampak komitmen dan moral reasoning terhadap respon auditor dalam pengaruh tekanan sosial.
7. Selaras Dibandingkan dengan penelitian Rr. Putri ariska nirmala (2012), dengan judul Pengaruh independensi, pengalaman ,due profesional care, akuntabilitas , kompleksitas audit, dan time budget pressure terhadap kualitas audit.
8. Selaras Dibandingkan dengan penelitian Ovidiu-Constantin Bunget (2009), dengan judul Peran auditor keuangan dalam mendeteksi dan pelaporan penipuan dan kesalahan.
9. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian Sri Trisnaningsih (2007), dengan judul Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor
10. Tidak Selaras Dibandingkan dengan penelitian Nadirsyah & Safri A. Razaq (2013), Pengaruh supervisi audit terhadap kualitas hasil auditor dengan tekanan pengaruh sosial sebagai variabel moderating studi pada auditor eksternal pemerintah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis yang telah disajikan diawal penelitian. Berikut adalah kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial, Audit Investigasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Arah pengaruh yang diberikan adalah Negatif, yang berarti pengaruhnya searah dan signifikan. Hal ini berarti hipotesis pertama ditolak. Dari penjelasan di atas peneliti bahwa auditor yang tidak mempunyai keahlian dalam audit Investigasi tidak akan mampu untuk melaksanakan efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud).
- b. Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial Independen Audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Arah pengaruh yang diberikan adalah positif, yang berarti pengaruhnya searah dan signifikan. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima.

- c. Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial Due Profesional Care mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri. Arah pengaruh yang diberikan adalah positif, yang berarti pengaruhnya searah dan signifikan. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima.
- d. Hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bukti empiris bahwa secara simultan Audit Investigasi, Independen audit dan Due Profesional Care berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri perusahaan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat diterima.
- e. Hasil pengujian hipotesis kelima ditemukan bukti empiris bahwa moderasi dari Tekanan Sosial berpeluang tidak memperlemah pengaruh Investigasi Audit terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri perusahaan. Hal ini disimpulkan karena beta pengaruh dari moderasi tersebut adalah positif. Namun, dampak positif yang diberikan adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis kelima diterima.
- f. Hasil pengujian hipotesis keenam ditemukan bukti empiris bahwa moderasi dari Tekanan Sosial berpeluang tidak memperlemah pengaruh Independen Audit terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri perusahaan. Hal ini disimpulkan karena

beta pengaruh dari moderasi tersebut adalah positif. Kemudian, dampak positif yang diberikan adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis keenam diterima.

- g. Hasil pengujian hipotesis ketujuh ditemukan bukti empiris bahwa moderasi dari Tekanan Sosial berpotensi memperlemah pengaruh Due Professional terhadap Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) PT. Indoagung Multikreasi Ceramic Industri perusahaan. Hal ini disimpulkan karena beta pengaruh dari moderasi tersebut adalah positif. Kemudian, dampak positif yang diberikan adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis ketujuh ditolak. Dari hasil penjelasan di atas bahwa tekanan social tidak memperlemah pengaruh due profesional care terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (fraud) yang artinya jika beban kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan auditor maka akan terjadi stres kerja yang akan mempengaruhi due profesional care terhadap efektivitas prosedur pembuktian kecurangan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang diajukan Peneliti yang dapat digunakan untuk penelitian mendatang yaitu :

- a. Pencapaian Audit Investigasi Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic masih harus ditingkatkan sebesar 28% lagi.
- b. Pencapaian Independen Audit Karyawan Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic masih harus ditingkatkan sebesar 22.6% lagi.

- c. Pencapaian Due Profesional Care Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic masih harus ditingkatkan sebesar 42% lagi.
- d. Pencapaian Tekanan Sosial Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic masih harus ditingkatkan sebesar 32.4% lagi.
- e. Pencapaian Efektivitas pelaksanaan prosedur pembuktian kecurangan (Fraud) Departemen internal audit PT. Indoagung Multikreasi Ceramic masih harus ditingkatkan sebesar 28.6% lagi.
- f. Perusahaan harus lebih melakukan pelatihan – pelatihan mengenai ilmu mengenai ilmu audit investgasi untuk menambah wawasan para auditor , sehingga mampu untuk melaksanakan tugas sebagai auditor investigasi.
- g. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah variabel bebas dalam penelitianan selanjut nya dan memilih auditor Investigasi yang telah melakukakn kasus – kasus besar yang terjadi dalam perusahaan maupun intasi pemerintah sehingga akan memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat, (2003)., Efektivitas Organisasi, Jakarta, Edisi Pertama, Erlangga.
- Agung Kurniawan,(2005)., *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta, Pembaharuan.
- Amin,Widjadja,Tunggal.,(2001),Pemeriksaan Kecurangan (*Fraud Auditing*), Jakarta, Haravavindo.
- Amrizal, ( Artikel Pencegahan Dan Pendeksian Kecurangan Oleh Internal Auditor, 2004)
- Arens, Alvin A, & James K. Loebbecke, (2000)., *Auditing an Intgreted approach*, eight edition, Prientice Hall International, Inc.
- Arikunto, suharsim.(2005)., manajemen penelitian, jakarta, rienika cipta
- Arikunto, suharsim(2006)., prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, jakarta, rienika cipta
- Arens,Alvin A, Randal J.Elder dan Mark S. Beasley, (2001)., *Auditing dan JasaAssurance: Pendekatan Terintegritas*, Jakarta, Erlangga.
- Association of certified fraud examiner, (2004)., *association of certified fraud examination*, semi-annual fraud sym posium.
- Asikin, Bahctiar (2006).“Pengaruh Sikap Profesionalisme Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam pengungkapan Temuan Audit” *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, Vol 7 No. 3 Febuari 2006)
- Auditing and Assurance Service an Integrate Approach*, Prentice, Jakarta.(2012)

Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegritas, Jilid 1, ed 12 Alih Bahasa:  
Herman Wibowo, Jakarta, Erlangga. (2008).,

Auditing and Assurance Service an Integrate Approach Jilid 1, ed 12 Alih Bahasa:  
Herman Wibowo, Jakarta, Erlangga. (2008)

*Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat, Penulis: Sekar Mayangsari, Puspa Wandanarum, Hal: 7-9.*

Bastian, indra (2012)., sistem akuntansi sektor publik., jilid 1, jakarta, salemba empat.

Bologna G. Jack dan Robert J.Lind Qurst, (1999)., Audit Kecurangan Audit Forensik,  
Yogyakarta edisi kedua BPKP.

Daito, Apollo (2011), Pencarian ilmu melalui pendekatan ontologi, epistemologi,  
aksiologi, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Ghozali, Imam (2007)., Aplikasi analisis *multivariate* dengan program SPSS,  
Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gibson et all.,(1996).,Perilaku Organisasi, Jakarta, Rienika Cipta

H.A,S, Moenir. (2006). Manajemen Pelayanan Umum Di indonesia. Jakarta. Pt. Bumi  
Kassaa.

Haryadi Sarjono, Winda Julianita, 2011 , SPSS vs Lisrel, Sebuah Pengantar Aplikasi  
untuk Riset, Salemba Empat

Harvavindo (2005)., *Internal Auditing* (Suatu Pengantar), Jakarta.

HiroTugiman,(1997)., Pandangan Baru Internal Auditing, Yogyakarta, Kanisius.

Hiro Tugiman(1997)., Standar Profesional Audit Internal. Yogyakarta, Kanisius

Ikatan Akuntan Indonesia, (2004)., Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta,

salemba.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2004)., Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia.,(2001)., Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta, Salemba Empat.

International Auditing And Assurance Standar Board(IAASB), (2004)., Internasional standar in Auditing New York, IFAG.

Karni, Soejono. (2000). Auditing. Audit Khusus Dan audit Forensik Dalam Pratik. Jakarta. FEUI.

Karni, Soejono.(2005). Peran Akuntan Publik Dalam Mencegah Dan Mendekteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Jakarta. FEUI.

Mahmudi,(2005)., Manajemen Kinerja Sektor Publik, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.

*Morteza Ramazani, Hossien Rafiei Atani (2010) "Iranian Accountants Conception Of The Prevention Methods Of Fraud And Offering Some Recommendations To Reduce Fraud In Iran"*

Nisita paramitasari raharjo (2012) "Dampak komitmen dan moral reasoning terhadap respon auditor dalam pengaruh tekanan sosial".

Ovidiu-Constantin Bunget (2009) "Peran auditor keuangan dalam mendeteksi dan pelaporan penipuan dan kesalahan".

Pusdiklatwas BPKP, (2008)., Etika Dalam Fraud, Jakarta BPKP.

Peterson dan Buckhoff, 2004; Rezaee *et al.*, 2004

*Philmore Alleyne, Nadini Persaud, Peter Alleyne, Dion Greenidge, Peter Sealy, (2010) "Perceived effectiveness of fraud detection audit procedures in a stock and warehousing cycle: Additional evidence from Barbados", Managerial Auditing Journal, Vol. 25 Iss: 6, pp.553 – 568.*

*Philmore Alleyne, Nadini Persaud, Peter Alleyne, Dion Greenidge, Peter Sealy, (2010) "Perceived effectiveness of fraud detection audit procedures in a stock and warehousing cycle: Additional evidence from Barbados"*

*Rika Fitriyani (2012)"pengaruh Auditor Investigasi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (fraud)"*

Rosjidi, (2001)., Akuntansi Sektor Publik Pemerintah, Kerangka , Standar Dan Metode, Surabaya, Aksara Satu

Rr.Putri ariska nirmala (2012) Pengaruh independensi, pengalaman ,due profesional care, akuntabilitas , kompleksitas audit, dan time budget pressure terhadap kualitas audit.

Seiyed Alireza Mousavi (2012)"*An Investigation of Relationship between Audit Quality and Investment Opportunities in Tehran Stock Exchange (TSE)*".

Siti Zuliha (2008) apakah kemampuan auditor Investigasi berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dengan sampel Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat.

Sofyan, ( Artikel Peran Audit Investigasi Dalam Penegakan Good Govrnance Di Indonesia, 2005)

- Sondang P. Siagian, (2002)., “Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja”, Jakarta  
:Rienika Cipta.
- Sudarmo, (2008)., Etika Dalam Fraud Audit. Pusdiklat BPKP. Jakarta.
- Sugiyono, (2012-84)., Metode Penelitian Bisnis, Bandung : Alfabeta.
- Sukrisno, Agoes, (2004)., Auditing (Pemeriksaan Auditing) Oleh KAP, Jakarta.  
Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Sunarto. (2003). Panduan Pratik Transaksi Perbankan Syariah. Jakarta. FEUI.
- Suliyanto, 2011, Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS, Penerbit  
Andi Yogyakarta.
- Surya, 15 April, Mulyana Yang Menawari, Hal. 1.
- Sulistyowati, Firman, (2003). “ Peran Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Untuk  
Menghujukan Good Dan Good Corporate Governance di Indonesia” Jurnal  
Akuntansi Dan Keuangan Sektor Publik, Vol. 04 No. 01, 13-24
- Sri Trisnaningsih (2007). “Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai  
Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance Gaya Kepemimpinan Dan  
Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor “
- Standar Auditing Seksi 316. PSA No 70 Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan  
Keuangan. Standar Audit.
- Syafi’I Imam. (2002)., Memahami Perbedaan Dasar Hukum Audit Investigasi Dan  
Audit Forensik, Pemeriksa No. 84
- Universitas 17 Agustus, (2014), Pedoman Penyusunan Dan Sidang Ujian Akhir  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Jakarta

Waluyo, Agung M.M, internal Auditor BRI (Skeptisme Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan).

Yuhertiana, Indrawati., (Artikel Peran Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan ).

Sumber Internet :

<http://keuanganlsm.com/pengertian-auditing-pemeriksaan/>

<http://teknisos.blogspot.com/2013/12/peran-bpk-dan-futuristik-anti-korupsi.html>

<http://www.iaiglobal.or.id/v02/>

<http://www.accountingweb.com/topic/firm-news/pricewaterhousecoopers-2003-revenues-increase-2-billion>

<http://www.kpmg.com/cn/en/issuesandinsights/articlespublications/documents/fraud-risk-management-o-200610.pdf>

## **Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian**

### **KUESIONER PENELITIAN**

Sehubungan dengan tugas akhir yang saya kerjakan dengan judul “**Pengaruh Auditor Investigasi, Indenpendensi audit dan *Due profesional care* Terhadap Efektivitas Pelaksana Prosedur Auditor Pembuktian kecurangan ( Fraud ) yang di moderasi oleh tekanan sosial**”. Saya mahasiswa universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu dalam pengisian kuisisioner di bawah ini. Kuisisioner ini akan dipergunakan sebagai data penunjang penelitian untuk menyelesaikan skripsi saya. Besar harapan saya Bapak/Ibu dapat memberikan suatu pernyataan yang sebenarnya atas pertanyaan – pertanyaan yang saya ajukan.

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

- a. No.Responden : ..... (Diisi oleh peneliti)
- b. Nama Responden :
- c. Umur : ..... tahun
- d. Jenis Kelamin :  laki-laki  perempuan
- e. Pendidikan terakhir :  SMA  D3  S1  
 S2  S3
- f. Backgorund pendidikan : Akuntansi/Manajemen/Ilmu  
Ekonomi/Hukum/Lainnya
- g. Jabatan :
- h. Pengalaman  
kerja di bidang auditing : ..... Tahun.....Bulan

Isilah pernyataan di bawah ini berikut dengan menggunakan tanda ceklis (√), dengan keterangan sebagai berikut :

- SL : Selalu  
 SR : Sering  
 KK : Kadang – Kadang  
 HTP : Hampir Tidak Pernah  
 TP : Tidak pernah

### **DAFTAR PERTANYAAN**

#### **1. Daftar Kuesioner Penelitian Variabel X1: Kemampuan Auditor Investigasi**

No	Pertanyaan	TP	HTP	KK	SR	SL
1	Dalam melakukan audit Investigasi anda menerapkan Ilmu akuntansi dan Auditing					
2	Anda melakukan pemahaman standar operasional prosedur ( SOP), pengujian SOP & Flow Chart					
3	Memperhatikan aksioma, prinsip-prinsip audit investigative, cara memperoleh bukti					
4	Anda melakukan evaluasi suatu bukti karena harus relevan, kompeten, material dan cukup.					
5	Anda memahami dan mengimplementasikan suatu masalah dengan informasi, menggunakan teknologi <i>Microsoft Office, Monitor dan Windows Hacker</i> .					
6	Anda melakukan penelusuran lebih serius sikap ingin tahu ( <i>Curiosity</i> ) dan curiga profesional ( <i>profesional skepticisme</i> ).					
7	Pada saat Investigasi pada memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh, jujur dalam mempertimbangkan fakta yang ada & dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat.					

**2. Daftar Kuesioner Penelitian Variabel X2 : Independen auditor**

No	Pertanyaan	TP	HTP	KK	SR	SL
1	Pelaksanaan audit bebas dari kepentingan keuangan.					
2	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang membatasi pemeriksaan pada kegiatan audit.					
3	Auditor yang melakukan pemeriksaan bukan kerabat atau sodara yang memiliki kepentingan.					
4	Pemeriksaan bebas dari usaha – usaha manajerial untuk menentukan atau menunjukkan kegiatan yang akan diperiksa untuk menentukan dapat diterimanya masalah pembuktian.					
5	Pelaporan bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta – fakta yang dilaporkan.					
6	Pelaporan bebas dari usaha – usaha untuk mengesampingkan pertimbangan auditor pemeriksa terhadap isi laporan, baik fakta maupun pendapat.					

**3. Daftar Kuesioner Penelitian Variabel X3 : *Due Profesional Care***

No	Pertanyaan	TP	HTP	KK	SR	SL
1	Dalam melakukan pekerjaan auditor bekerja penuh kecermatan dan mempunyai keterampilan dalam mengaudit laporan keuangan.					
2	Auditor memiliki keteguhan, kesungguhan serta bersikap energik.					
3	Auditor memiliki kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit dan melakukan dengan berhati – hati.					
4	Auditor perlu mewaspadaai kecurangan yang terjadi dalam mengaudit laporan keuangan.					
5	Auditor mewaspadaai kecurangan dan ketidakefektifan.					

6	Dalam melakukan pekerjaan resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi obyektifitas pemeriksaan.					
---	--	--	--	--	--	--

**4. Daftar Kuesioner Penelitian Variabel Z : Tekanan sosial**

No	Pertanyaan	TP	HTP	KK	SR	SL
1	Tinggal di rumah yang jauh dari kantor membutuhkan usaha yang keras untuk berangkat ke kantor dan pulang ke rumah. Jika terlalu jauh ditakutkan bisa membuat badan anda capek ketika sampai di kantor dan ambruk ketika sampai di rumah.					
2	Di rumah adalah waktunya anda menjalankan hidup sosial, sehingga anda wajib menghindari lembur di rumah membawa pekerjaan, apalagi melibatkan anggota keluarga untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas dari kantor.					
3	Mungkin bisa saja posisi anda saat ini di kantor tidak sesuai dengan yang anda inginkan secara horisontal. Misalnya anda suka kerja di lapangan namun anda ditempatkan perusahaan di balik layar komputer terus-menerus sepanjang hari.					
4	Konflik di kantor adalah hal yang biasa baik terjadi antara karyawan dengan karyawan maupun antara karyawan dengan perusahaan. Untuk itulah jika anda sedang berada dalam konflik, anda harus sesegera mungkin menyelesaikannya dengan win win solution tanpa kekerasan secara musyawarah					
5	Bekerja di ruangan yang terlalu sesak atau di lokasi yang selalu terganggu oleh suara bising dapat meningkatkan kecemasan dan stress					
6	Tidak adanya dukungan dari kolega dan hubungan antarpribadi yang buruk dapat menyebabkan stres.					

**5. Daftar Kuesioner Penelitian Variabel Y : Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan (Y)**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>TP</b>	<b>HTP</b>	<b>KK</b>	<b>SR</b>	<b>SL</b>
1	Melaksanakan telaah atas pengendalian intern, menentukan kekuatan dan kelemahan pengendalian intern.					
2	Merancang skenario kerugian dari indikasi korupsi yang terjadi berdasarkan kelemahan pengendalian intern yang teridentifikasi.					
3	Mencari dan menelaah dokumen dan arus uang yang mendukung transaksi – transaksi.					
4	Memeriksa fisik dengan menghitung uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aset tetap dan barang berwujud.					
5	Meminta konfirmasi untuk menegaskan kebenaran atau ketidakbenaran suatu informasi.					
6	Memberikan rekomendasi mengenai bagaimana mengelola resiko terhanya kecurangan dengan tepat.					
7	Auditor tidak bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian hukum yang dilakukan selanjutnya oleh penyidik					
8	Memperoleh gambaran yang wajar tentang kecurangan yang tepat mengenai tindakan yang harus di ambil.					

**Lampiran 2**  
**Jawaban Responden Untuk Variabel X1**

No.	Responden	X1= AUDIT INVESTIGASI						
		P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
1	Responden 1	3	4	4	3	4	3	4
2	Responden 2	3	4	4	4	4	4	4
3	Responden 3	3	4	4	3	3	4	4
4	Responden 4	2	5	5	4	4	4	4
5	Responden 5	2	4	3	3	4	3	4
6	Responden 6	4	5	5	4	4	5	3
7	Responden 7	4	4	4	4	4	4	4
8	Responden 8	3	4	4	3	4	3	3
9	Responden 9	2	4	4	4	4	4	4
10	Responden 10	4	4	4	4	5	4	5
11	Responden 11	5	5	4	5	5	4	4
12	Responden 12	5	5	4	5	4	5	4
13	Responden 13	4	4	4	4	4	4	4
14	Responden 14	4	4	5	4	4	5	4
15	Responden 15	4	4	4	4	4	5	4
16	Responden 16	4	4	4	4	4	5	4
17	Responden 17	4	5	5	4	5	5	5
18	Responden 18	4	4	5	4	4	5	4
19	Responden 19	5	5	4	5	4	4	4
20	Responden 20	4	4	5	4	5	4	5
21	Responden 21	4	4	4	5	4	4	4
22	Responden 22	5	5	4	5	4	5	4
23	Responden 23	4	4	5	4	5	4	4
24	Responden 24	4	5	4	4	5	4	5
25	Responden 25	4	4	4	4	5	4	4
26	Responden 26	4	5	4	4	4	3	4
27	Responden 27	4	5	4	5	4	5	4
28	Responden 28	5	5	4	5	4	5	5
29	Responden 29	5	4	5	4	4	4	4
30	Responden 30	4	4	4	5	4	4	4
31	Responden 31	4	4	4	5	4	5	4
32	Responden 32	5	5	4	4	4	3	5
33	Responden 33	4	3	3	4	1	3	3

34	Responden 34	4	4	4	4	4	4	5
35	Responden 35	3	4	5	3	5	4	3
36	Responden 36	5	4	4	5	4	4	4
37	Responden 37	3	4	4	4	4	3	4
38	Responden 38	3	4	4	4	3	3	3
39	Responden 39	3	4	4	4	4	4	4
40	Responden 40	3	3	4	4	5	4	4
41	Responden 41	3	3	3	4	3	3	4
42	Responden 42	4	4	4	3	4	4	4
43	Responden 43	3	3	3	4	3	3	4
44	Responden 44	3	4	4	4	5	4	4
45	Responden 45	4	4	4	4	4	4	4
46	Responden 46	3	3	3	3	3	4	3
47	Responden 47	3	4	3	3	3	4	4
48	Responden 48	3	3	3	3	4	3	3
49	Responden 49	3	4	5	4	5	4	4
50	Responden 50	4	4	4	4	4	4	4
51	Responden 51	3	3	3	4	3	3	4
52	Responden 52	4	4	4	3	4	4	4
53	Responden 53	3	3	3	4	3	3	4
54	Responden 54	3	4	4	4	5	4	4
55	Responden 55	4	4	4	4	4	4	4
56	Responden 56	3	3	3	3	3	4	3
57	Responden 57	3	4	3	3	3	4	4
58	Responden 58	3	3	3	3	4	3	3
59	Responden 59	3	4	5	4	5	4	4
60	Responden 60	4	4	4	4	4	4	4

**Lampiran 3**  
**Jawaban Responden Untuk Variabel X2**

No.	Responden	X2= Audit Independen			
		P9	P10	P11	P12
1	Responden 1	3	3	3	3
2	Responden 2	3	4	4	4
3	Responden 3	4	5	4	5
4	Responden 4	4	4	4	3
5	Responden 5	5	3	5	4
6	Responden 6	4	5	5	4
7	Responden 7	5	4	5	5
8	Responden 8	4	5	5	4
9	Responden 9	4	5	5	4
10	Responden 10	4	4	4	4
11	Responden 11	4	5	4	4
12	Responden 12	4	4	4	4
13	Responden 13	5	4	4	4
14	Responden 14	3	5	5	5
15	Responden 15	4	4	4	4
16	Responden 16	4	4	4	4
17	Responden 17	5	4	4	4
18	Responden 18	4	4	5	4
19	Responden 19	5	4	4	4
20	Responden 20	3	4	4	3
21	Responden 21	5	4	4	5
22	Responden 22	4	4	4	4
23	Responden 23	3	4	4	4
24	Responden 24	5	4	4	4
25	Responden 25	5	3	3	3
26	Responden 26	5	4	4	4
27	Responden 27	4	3	3	3
28	Responden 28	4	4	4	4
29	Responden 29	4	3	3	3
30	Responden 30	5	4	4	4
31	Responden 31	5	4	3	3
32	Responden 32	5	4	4	3

33	Responden 33	3	3	4	3
34	Responden 34	3	3	3	3
35	Responden 35	4	5	5	5
36	Responden 36	5	4	4	4
37	Responden 37	4	4	4	4
38	Responden 38	5	3	3	3
39	Responden 39	5	4	5	4
40	Responden 40	4	3	3	3
41	Responden 41	5	5	4	4
42	Responden 42	4	3	3	4
43	Responden 43	5	4	4	4
44	Responden 44	4	3	3	3
45	Responden 45	5	3	4	3
46	Responden 46	5	4	5	5
47	Responden 47	3	5	5	5
48	Responden 48	5	5	5	5
49	Responden 49	4	4	4	5
50	Responden 50	5	4	4	4
51	Responden 51	4	3	3	3
52	Responden 52	5	4	4	4
53	Responden 53	5	5	5	5
54	Responden 54	5	4	4	4
55	Responden 55	4	3	3	3
56	Responden 56	4	3	3	3
57	Responden 57	4	4	4	4
58	Responden 58	5	4	4	4
59	Responden 59	3	3	3	3
60	Responden 60	3	4	4	4

**Lampiran 4**  
**Jawaban Responden Untuk Variabel X3**

No.	Responden	X3 = Due Profesional Care					
		P15	P16	P17	P18	P19	P20
1	Responden 1	3	5	3	4	4	3
2	Responden 2	5	2	4	5	4	4
3	Responden 3	3	3	3	4	4	5
4	Responden 4	2	4	2	3	5	5
5	Responden 5	4	3	3	4	3	4
6	Responden 6	3	3	3	5	5	4
7	Responden 7	4	5	4	4	4	4
8	Responden 8	2	3	2	4	4	4
9	Responden 9	4	4	5	4	5	4
10	Responden 10	4	4	4	4	4	4
11	Responden 11	5	4	4	5	4	4
12	Responden 12	4	4	5	5	4	4
13	Responden 13	4	4	4	3	4	4
14	Responden 14	5	4	4	4	5	4
15	Responden 15	5	4	5	4	4	5
16	Responden 16	3	4	3	4	4	4
17	Responden 17	5	4	4	5	3	5
18	Responden 18	4	4	5	4	5	4
19	Responden 19	4	4	4	5	4	4
20	Responden 20	4	5	5	4	5	5
21	Responden 21	4	5	5	4	4	4
22	Responden 22	4	5	3	5	4	4
23	Responden 23	5	4	4	4	5	4
24	Responden 24	5	4	4	5	4	4
25	Responden 25	4	5	4	4	4	4
26	Responden 26	4	4	5	5	4	5
27	Responden 27	4	4	4	5	4	5
28	Responden 28	4	5	5	5	4	5
29	Responden 29	5	4	4	4	5	4
30	Responden 30	5	4	4	4	4	4
31	Responden 31	4	5	4	4	4	5
32	Responden 32	4	3	5	5	4	4
33	Responden 33	4	4	3	3	3	4

34	Responden 34	4	4	4	4	4	4
35	Responden 35	5	3	5	4	5	5
36	Responden 36	4	4	4	4	4	3
37	Responden 37	3	2	4	4	4	4
38	Responden 38	3	2	3	4	4	4
39	Responden 39	4	2	4	4	4	4
40	Responden 40	4	2	4	3	4	4
41	Responden 41	4	3	4	3	3	3
42	Responden 42	4	2	5	4	4	4
43	Responden 43	4	3	4	3	3	3
44	Responden 44	4	2	4	4	4	4
45	Responden 45	4	2	4	4	4	4
46	Responden 46	4	4	4	3	3	4
47	Responden 47	4	4	4	4	3	4
48	Responden 48	3	2	2	3	3	3
49	Responden 49	3	4	4	4	5	4
50	Responden 50	4	4	4	4	4	4
51	Responden 51	4	3	4	3	3	3
52	Responden 52	4	2	4	4	4	4
53	Responden 53	4	3	4	3	3	3
54	Responden 54	4	2	4	4	4	4
55	Responden 55	4	2	4	4	4	4
56	Responden 56	4	4	4	3	3	4
57	Responden 57	4	4	4	4	3	4
58	Responden 58	3	2	2	3	3	3
59	Responden 59	3	4	4	4	5	4
60	Responden 60	4	4	4	4	4	4

**Lampiran 5**  
**Jawaban Responden Untuk Variabel Z**

No.	Responden	Z= Tekanan sosial					
		P2 1	P2 2	P2 3	P2 4	P2 5	P2 6
1	Responden 1	2	3	4	4	3	4
2	Responden 2	5	4	4	4	4	4
3	Responden 3	3	4	3	4	3	4
4	Responden 4	2	2	2	5	4	4
5	Responden 5	3	3	3	4	3	2
6	Responden 6	3	3	3	5	3	3
7	Responden 7	4	4	4	4	4	4
8	Responden 8	4	3	4	4	3	3
9	Responden 9	4	2	4	4	4	4
10	Responden 10	5	4	4	4	5	4
11	Responden 11	4	4	4	5	5	5
12	Responden 12	4	4	5	5	4	4
13	Responden 13	4	5	4	4	4	4
14	Responden 14	4	4	4	4	4	4
15	Responden 15	4	4	4	4	4	4
16	Responden 16	5	4	4	4	5	4
17	Responden 17	4	5	4	5	5	4
18	Responden 18	4	4	4	4	4	4
19	Responden 19	5	4	5	5	5	5
20	Responden 20	4	5	4	4	5	4
21	Responden 21	5	4	5	4	4	5
22	Responden 22	4	5	4	5	5	4
23	Responden 23	4	5	4	4	4	4
24	Responden 24	5	4	5	5	5	4
25	Responden 25	4	4	4	4	5	4
26	Responden 26	4	4	4	5	5	4
27	Responden 27	4	5	4	5	5	4
28	Responden 28	4	5	4	5	5	4
29	Responden 29	5	4	5	4	4	4
30	Responden 30	5	4	4	4	5	4
31	Responden 31	4	4	4	4	4	4
32	Responden 32	2	2	4	5	4	5

33	Responden 33	3	3	3	3	3	3
34	Responden 34	4	2	2	4	4	2
35	Responden 35	1	5	4	4	3	3
36	Responden 36	4	4	4	4	4	3
37	Responden 37	2	4	3	4	3	4
38	Responden 38	3	1	3	4	3	3
39	Responden 39	2	3	3	4	4	4
40	Responden 40	4	3	3	3	3	3
41	Responden 41	3	2	4	3	3	4
42	Responden 42	2	1	4	4	3	3
43	Responden 43	3	2	4	3	3	4
44	Responden 44	4	3	3	4	3	3
45	Responden 45	4	4	4	4	4	3
46	Responden 46	2	4	4	3	4	4
47	Responden 47	4	3	4	4	3	3
48	Responden 48	2	3	4	3	3	3
49	Responden 49	3	3	3	4	3	3
50	Responden 50	4	4	4	4	4	4
51	Responden 51	3	2	4	3	3	4
52	Responden 52	2	1	4	4	3	3
53	Responden 53	3	2	4	3	3	4
54	Responden 54	4	3	3	4	3	3
55	Responden 55	4	4	4	4	4	3
56	Responden 56	2	4	4	3	4	4
57	Responden 57	4	3	4	4	3	3
58	Responden 58	2	3	4	3	3	3
59	Responden 59	3	3	3	4	3	3
60	Responden 60	4	4	4	4	4	4

**Lampiran 6**  
**Jawaban Responden Untuk Variabel Y**

No.	Responden	Y= Pelaksanaan prodedur pembuktian kecurangan ( Praud)							
		P2 7	P2 8	P2 9	P3 0	P3 1	P3 2	P3 3	P3 4
1	Responden 1	3	3	4	4	3	4	3	4
2	Responden 2	4	3	4	4	4	4	4	4
3	Responden 3	4	3	4	4	3	3	4	4
4	Responden 4	4	2	5	5	4	4	4	4
5	Responden 5	3	2	4	3	3	4	3	4
6	Responden 6	3	4	5	5	4	4	5	3
7	Responden 7	3	4	4	4	4	4	4	4
8	Responden 8	3	3	4	4	3	4	3	3
9	Responden 9	4	2	4	4	4	4	4	4
10	Responden 10	4	4	4	4	4	5	4	5
11	Responden 11	4	5	5	4	5	5	4	4
12	Responden 12	4	5	5	4	5	4	5	4
13	Responden 13	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Responden 14	5	4	4	5	4	4	5	4
15	Responden 15	4	4	4	4	4	4	5	4
16	Responden 16	4	4	4	4	4	4	5	4
17	Responden 17	4	4	5	5	4	5	5	5
18	Responden 18	4	4	4	5	4	4	5	4
19	Responden 19	4	5	5	4	5	4	4	4
20	Responden 20	4	4	4	5	4	5	4	5
21	Responden 21	4	4	4	4	5	4	4	4
22	Responden 22	4	5	5	4	5	4	5	4
23	Responden 23	4	4	4	5	4	5	4	4
24	Responden 24	5	4	5	4	4	5	4	5
25	Responden 25	4	4	4	4	4	5	4	4
26	Responden 26	4	4	5	4	4	4	3	4
27	Responden 27	5	4	5	4	5	4	5	4
28	Responden 28	4	5	5	4	5	4	5	5
29	Responden 29	5	5	4	5	4	4	4	4
30	Responden 30	5	4	4	4	5	4	4	4
31	Responden 31	4	4	4	4	5	4	5	4

32	Responden 32	4	5	5	4	4	4	3	5
33	Responden 33	4	4	3	3	4	1	3	3
34	Responden 34	4	4	4	4	4	4	4	5
35	Responden 35	5	3	4	5	3	5	4	3
36	Responden 36	4	5	4	4	5	4	4	4
37	Responden 37	4	3	4	4	4	4	3	4
38	Responden 38	3	3	4	4	4	3	3	3
39	Responden 39	3	3	4	4	4	4	4	4
40	Responden 40	4	3	3	4	4	5	4	4
41	Responden 41	3	3	3	3	4	3	3	4
42	Responden 42	3	4	4	4	3	4	4	4
43	Responden 43	3	3	3	3	4	3	3	4
44	Responden 44	4	3	4	4	4	5	4	4
45	Responden 45	4	4	4	4	4	4	4	4
46	Responden 46	1	3	3	3	3	3	4	3
47	Responden 47	3	3	4	3	3	3	4	4
48	Responden 48	4	3	3	3	3	4	3	3
49	Responden 49	3	3	4	5	4	5	4	4
50	Responden 50	4	4	4	4	4	4	4	4
51	Responden 51	3	3	3	3	4	3	3	4
52	Responden 52	3	4	4	4	3	4	4	4
53	Responden 53	3	3	3	3	4	3	3	4
54	Responden 54	4	3	4	4	4	5	4	4
55	Responden 55	4	4	4	4	4	4	4	4
56	Responden 56	1	3	3	3	3	3	4	3
57	Responden 57	3	3	4	3	3	3	4	4
58	Responden 58	4	3	3	3	3	4	3	3
59	Responden 59	3	3	4	5	4	5	4	4
60	Responden 60	4	4	4	4	4	4	4	4

**Lampiran 7**  
**Run SPSS Pengaruh X1,X2 dan X3 Terhadap Y**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3 = Due Professional Care, X1= Audit Investigatif, X2 = Independen Audit <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Model Summary**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.670	.652	1.848

a. Predictors: (Constant), X3 = Due Profesional Care, X1= Audit Investigatif, X2 = Independen Audit

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	387.683	3	129.228	37.839	.000 <sup>a</sup>
	Residual	191.250	56	3.415		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), X3 = Due Profesional Care, X1= Audit Investigatif, X2 = Independen Audit

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.828	3.098		2.849	.006
	X1= Audit Investigatif	-.139	.103	-.105	-1.346	.184
	X2 = Independen Audit	.620	.129	.527	4.793	.000
	X3 = Due Profesional Care	.339	.103	.364	3.276	.002

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Lampiran 8**  
**Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X1 Terhadap Y**

**Pengolahan Pertama**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Z = Tekanan Sosial, X1= Audit Investigatif <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 <sup>a</sup>	.809	.802	1.395

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X1= Audit Investigatif

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	468.073	2	234.036	120.332	.000 <sup>a</sup>
	Residual	110.860	57	1.945		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X1= Audit Investigatif

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.902	1.937		9.757	.000
	X1= Audit Investigatif	-.123	.077	-.094	-1.602	.115
	Z = Tekanan Sosial	.019	.001	.906	15.510	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

## Pengolahan Kedua

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Interaksi Z*X1, X1= Audit Investigatif, Z = Tekanan Sosial <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 <sup>a</sup>	.974	.973	.517

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X1, X1= Audit Investigatif, Z = Tekanan Sosial

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	563.969	3	187.990	703.496	.000 <sup>a</sup>
	Residual	14.964	56	.267		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X1, X1= Audit Investigatif, Z = Tekanan Sosial

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.491	1.166		1.278	.206
	X1= Audit Investigatif	1.075	.069	.815	15.486	.000
	Z = Tekanan Sosial	.045	.001	2.192	30.759	.000
	Interaksi Z*X1	-.052	.003	-1.714	-18.944	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Lampiran 9**  
**Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X2 Terhadap Y**

**Pengolahan Pertama**  
**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Z = Tekanan Sosial, X2 = Independen Audit <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 <sup>a</sup>	.814	.807	1.375

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X2 = Independen Audit

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	471.234	2	235.617	124.700	.000 <sup>a</sup>
	Residual	107.700	57	1.889		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X2 = Independen Audit

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.710	1.777		7.154	.000
	X2 = Independen Audit	.226	.109	.192	2.077	.042
	Z = Tekanan Sosial	.015	.002	.744	8.061	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

## Pengolahan Kedua

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Interaksi Z*X2, X2 = Independen Audit, Z = Tekanan Sosial <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 <sup>a</sup>	.992	.992	.279

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X2, X2 = Independen Audit, Z = Tekanan Sosial

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	574.587	3	191.529	2.468E3	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.346	56	.078		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X2, X2 = Independen Audit, Z = Tekanan Sosial

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.103	.499		.207	.837
	X2 = Independen Audit	1.186	.034	1.008	34.574	.000
	Z = Tekanan Sosial	.045	.001	2.191	49.970	.000
	Interaksi Z*X2	-.054	.001	-2.190	-36.493	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Lampiran 10**  
**Run SPSS Moderasi Z atas Pengaruh X3 Terhadap Y**

**Pengolahan Pertama**  
**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Z = Tekanan Sosial, X3 = Due Profesional Care <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 <sup>a</sup>	.984	.984	.398

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X3 = Due Profesional Care

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	569.893	2	284.947	1.797E3	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.040	57	.159		
	Total	578.933	59			

a. Predictors: (Constant), Z = Tekanan Sosial, X3 = Due Profesional Care

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.195	.517		54.587	.000
	X3 = Due Profesional Care	-1.318	.051	-1.416	-25.951	.000
	Z = Tekanan Sosial	.046	.001	2.243	41.123	.000

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Pengolahan Kedua**  
**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Interaksi Z*X3, X3 = Due Profesional Care, Z = Tekanan Sosial <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 <sup>a</sup>	.983	.982	.406

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X3, X3 = Due Profesional Care, Z = Tekanan Sosial

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	444.345	3	148.115	899.462	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.575	46	.165		
	Total	451.920	49			

a. Predictors: (Constant), Interaksi Z\*X3, X3 = Due Profesional Care, Z = Tekanan Sosial

b. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.075	.636		44.117	.000
	X3 = Due Profesional Care	-1.300	.060	-1.452	-21.668	.000
	Z = Tekanan Sosial	.046	.001	2.291	34.094	.000
	Interaksi Z*X3	.000	.001	.006	.287	.775

a. Dependent Variable: Y = Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Pembuktian Kecurangan

## Lampiran 11

### Tabel r Prdout Moment

**TABEL r PRODUCT -MOMENT (two-tailed test)**

<b>df</b>	<b>Alpha 5%</b>	<b>df</b>	<b>Alpha 5%</b>	<b>df</b>	<b>Alpha 5%</b>	<b>df</b>	<b>Alpha 5%</b>
1	0,997	26	0,374	51	0,271	76	0,223
2	0,950	27	0,367	52	0,268	77	0,221
3	0,878	28	0,361	53	0,266	78	0,220
4	0,811	29	0,355	54	0,263	79	0,219
5	0,775	30	0,349	55	0,261	80	0,217
6	0,707	31	0,344	56	0,257	81	0,216
7	0,666	32	0,339	57	0,256	82	0,215
8	0,632	33	0,334	58	0,254	83	0,213
9	0,602	34	0,329	59	0,252	84	0,212
10	0,576	35	0,325	60	0,250	85	0,211
11	0,553	36	0,320	61	0,248	86	0,210
12	0,532	37	0,316	62	0,246	87	0,208
13	0,514	38	0,312	63	0,244	88	0,207
14	0,497	39	0,308	64	0,242	89	0,206
15	0,482	40	0,304	65	0,240	90	0,205
16	0,468	41	0,301	66	0,239	91	0,204
17	0,456	42	0,297	67	0,237	92	0,203
18	0,444	43	0,294	68	0,235	93	0,202
19	0,433	44	0,291	69	0,234	94	0,201
20	0,423	45	0,288	70	0,232	95	0,200
21	0,413	46	0,285	71	0,230	96	0,199
22	0,404	47	0,282	72	0,229	97	0,198
23	0,396	48	0,279	73	0,227	98	0,197
24	0,388	49	0,276	74	0,226	99	0,196
25	0,381	50	0,273	75	0,224	100	0,195

**Lampiran 11**  
**Tabel Distribusi t**

TABEL DISTRIBUSI t STUDENT						
F	Tabel Signifikansi Uji Satu Arah					
	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005	0,0005
	Tabel Signifikansi Uji Dua Arah					
	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01	0,001
1	3,08	6,31	12,71	31,82	63,66	636,62
2	1,89	2,92	4,30	6,97	9,93	31,60
3	1,64	2,35	3,18	4,54	5,84	12,92
4	1,48	2,13	2,78	3,75	4,60	8,61
5	1,46	2,02	2,57	3,37	4,03	6,87
6	1,44	1,94	2,45	3,14	3,71	5,96
7	1,42	1,90	2,37	3,00	3,50	5,41
8	1,40	1,86	2,31	2,90	3,36	5,04
9	1,38	1,83	2,26	2,82	3,25	4,78
10	1,37	1,81	2,23	2,76	3,17	4,59
11	1,36	1,80	2,20	2,72	3,11	4,44
12	1,36	1,78	2,18	2,68	3,06	4,32
13	1,35	1,77	2,16	2,65	3,01	4,22
14	1,35	1,76	2,15	2,62	2,98	4,14
15	1,34	1,75	2,13	2,60	2,95	4,07
16	1,34	1,75	2,12	2,58	2,92	4,02
17	1,33	1,74	2,11	2,57	2,90	3,97
18	1,33	1,73	2,10	2,55	2,88	3,92
19	1,33	1,73	2,09	2,54	2,86	3,88
20	1,33	1,73	2,09	2,53	2,85	3,85
21	1,32	1,72	2,08	2,52	2,83	3,82
22	1,32	1,72	2,07	2,51	2,82	3,79
23	1,32	1,71	2,07	2,50	2,81	3,77
24	1,32	1,71	2,06	2,49	2,80	3,75
25	1,32	1,71	2,06	2,49	2,79	3,73
26	1,32	1,71	2,06	2,48	2,78	3,71
27	1,31	1,70	2,05	2,47	2,77	3,69
28	1,31	1,70	2,05	2,47	2,76	3,67
29	1,31	1,70	2,05	2,46	2,76	3,66
30	1,31	1,70	2,04	2,46	2,75	3,65
40	1,30	1,68	2,02	2,42	2,70	3,55
60	1,30	1,67	2,00	2,39	2,66	3,46
120	1,29	1,66	1,98	2,36	2,62	3,37
∞	1,28	1,65	1,96	2,33	2,58	3,29

**Lampiran 11**  
**Tabel Distribusi F**

TABEL DISTRIBUSI F DENGAN Alpha = 5%																					
F	Derajat Bebas Pembilang, df 2																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞		
Derajat Bebas Penyebut, df 1	1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254	
	2	18,50	19,00	19,20	19,20	19,30	19,30	19,40	19,40	19,40	19,40	19,40	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
	3	10,10	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,7	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53	8,53
	4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63	5,63
	5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37	4,37
	6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67	3,67
	7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23	3,23
	8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93	2,93
	9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71	2,71
	10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54	2,54
	11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40	2,40
	12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30	2,30
	13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21	2,21
	14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13	2,13
	15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07	2,07
	16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01	2,01
	17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96	1,96
	18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92	1,92
	19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88	1,88
	20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84	1,84
	21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81	1,81
	22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78	1,78
	23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76	1,76
	24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73	1,73
	25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71	1,71
	30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62	1,62
	40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51	1,51
	60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39	1,39
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,61	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,25	1,25	
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,52	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00	1,00	